RAJA PETIR
AJIAN DURIBANG
http://duniaabukeisel.blogspot.com

AJIAN DURIBANG

Oleh Bondan Pramana

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Penyunting: Tuti S.

Bondan Pramana
Serial Raja Petir
dalam episode:
Rahasia Tombak Sangga Buana
128 hal. ; 12 x 18 cm.

1

"Hiaaa...!"

Suara teriakan melengking tinggi memecah suasana pagi yang dipenuhi cericit burung dan desiran lembut angin yang bertiup semilir. Suara teriakan itu memantul di dinding-dinding Gunung Prataram. Dan membubung ke langit. Lalu lenyap terbawa angin.

Blarrr...!

Sebuah ledakan dahsyat terdengar belum lama setelah suara teriakan lenyap. Suara ledakan itu berasal dari kaki Gunung Prataram. Dua orang lelaki tampak saling mengembangkan senyum. Kelihatannya mereka tengah merasakan suatu kebahagiaan atau kepuasan hati.

"Sungguh tak kusangka pukulan jarak jauhmu lebih sempurna dari yang kumiliki, Laga Lembayung," ucap lelaki berjenggot panjang warna putih.

Lelaki berpakaian kuning berusia sekitar enam puluh tahun dan berambut hitam legam itu tersenyum, seraya menghampiri lelaki muda berusia sekitar dua puluh satu tahun yang bernama Laga Lembayung. Lelaki muda berpakaian kelabu itu menundukkan kepala mendengar pujian lelaki berjenggot putih yang tak lain gurunya.

"Ah, Ki Partugi terlalu berlebihan memuji kemampuanku," kilah Laga Lembayung dengan wajah agak tersipu.

"Aku tak akan mengatakan yang tak patut kukatakan, Laga. Kemampuanmu tadi menunjukkan kau pantas menerima pujian itu. Kau begitu sempurna memainkan jurus 'Melebur Karang'," ucap lelaki tua yang ternyata bernama Ki Partugi.

Laga Lembayung tak membantah ucapan Ki

Partugi. Disadarinya kalau ucapan itu keluar dari ketulusan hatinya.

"Sekarang, kuminta kau memperagakan 'Ajian Duribang' yang tidak dimiliki tokoh-tokoh persilatan mana pun. Tidak juga Adi Madrani yang tidak berminat mempelajari ilmu silat," pinta Ki Partugi kemudian.

Ki Madrani adalah saudara angkat Ki Partugi. Lelaki itu lebih menyenangi perniagaan daripada mempelajari ilmu kekerasan seperti yang dipelajari Ki Partugi.

Perpisahannya dengan Ki Partugi terjadi pada sewindu yang silam. Saat itu mereka berdua membawa barang dagangan dengan menggunakan kapal layar bersama para pedagang lainnya. Naas, dalam perjalanan itu mereka dihadang orang-orang bertopeng yang mengaku Perompak Laut. Pada kejadian itu, Ki Madrani mendapat bacokan pada tangan kiri dan tercebur ke laut. Sedangkan Ki Partugi dengan segenap kemampuan melawan para perampok-perampok itu. Meski akhirnya dia harus mengakui keunggulan lawan. Dan menceburkan diri ke laut mencari selamat.

"Apakah kira-kira Ki Madrani masih hidup, Ki?" tanya Laga Lembayung sebelum memenuhi permintaan Ki Partugi.

"Entahlah. Setelah kejadian itu, aku berusaha mencarinya. Namun tak kutemukan mayatnya," ucap Ki Partugi.

"Seandainya Ki Madrani masih hidup, apakah dia tertarik mempelajari ilmu silat, termasuk 'Ajian Duribang'? Karena menurutku, Ki Madrani merasa terpukul dengan kejadian itu dan sadar akan pentingnya ilmu bela diri," tanya Laga Lembayung lagi.

Ki Partugi tersenyum sebelum menjawab pertanyaan muridnya.

"Hal itu bisa saja terjadi, Laga. Tapi kecil sekali

kemungkinannya. Kukatakan demikian karena Adi Madrani tak mungkin bertahan di laut dengan tangan yang terluka parah," jawab Ki Partugi.

"Seandainya ada kapal Iain yang lewat di perairan itu dan melihat Ki Madrani yang tengah terapung, lalu menolongnya. Kurasa hal itu bisa saja terjadi, Ki," bantah Laga Lembayung.

Ki Partugi kembali mengembangkan senyumnya.

"Itulah yang aku harapkan, Laga. Aku bersyukur sekali seandainya Adi Madrani masih hidup," ucap Ki Partugi. "Ayolah, perlihatkan 'Ajian Duribang' tingkat terakhir yang telah kau kuasai."

"Baik, Ki," ucap Laga Lembayung seraya menggerakkan kakinya lima langkah menjauh dari hadapan Ki Partugi.

Ki Partugi ikut melangkah sejauh tiga tindak, hingga jarak mereka menjadi lebih jauh. Mata lelaki berjenggot putih itu menatap lurus wajah Laga Lembayung yang tengah memusatkan pikiran.

Sesungguhnya, Ki Partugi tahu siapa Laga Lembayung. Pemuda ini adalah putra dari Kerajaan Suraloka. Anak dari lelaki berusia sekitar lima puluh tahun yang di Kerajaan Suraloka menduduki tempat sangat penting. Dialah Patih Sodrana.

Lalu, mengapa Ki Partugi tidak memanggil Laga Lembayung dengan sebutan terhormat 'tuan muda', misalnya? Nah! Di situlah letak kelebihan Laga Lembayung. Meskipun dia seorang anak patih, tapi dia tak suka dipanggil 'tuan muda'.

Terhadap sikap rendah hati yang ditunjukkan Laga Lembayung, akhirnya Ki Partugi pun tak ingin dirinya dipanggil 'guru'. Ki Partugi meminta Laga Lembayung menyebut namanya dengan tambahan 'Ki' sebagai tanda bahwa dirinya lebih tua dari Laga Lem-

bayung. Itu terjadi selama hampir tujuh tahun. Selama Laga Lembayung berguru padanya.

Ki Partugi ingat ketika pertama kali hatinya tertarik untuk mengambil Laga Lembayung menjadi muridnya. Waktu itu Laga Lembayung tengah dikeroyok tiga pembegal. Ki Partugi menyaksikan bagaimana Laga Lembayung berusaha keras mempertahankan diri dengan ilmu bela diri yang seadanya. Tetapi karena kemampuan ilmu silat pengeroyoknya lebih tinggi, maka Laga Lembayung berhasil dikalahkan. Untung ketiga pengeroyok itu tak menghabisi nyawanya.

Ketika Ki Partugi menanyakan apakah Laga Lembayung menyesali hartanya yang dirampok, pemuda itu menjawab 'Mungkin harta itu bukan milikku'. Jawaban itulah yang disukai Ki Partugi, hingga timbul hasrat di hatinya untuk mengambil Laga Lembayung sebagai murid.

"Ayo lakukan, Laga!" perintah Ki Partugi setelah dirasa pemusatan pikiran Laga Lembayung sudah cukup.

Tanpa menunggu perintah dua kali, Laga Lembayung segera merenggangkan dua telapak tangannya yang semula bersatu. Perlahan gerakan itu dilakukan, hingga jarak kedua telapak tangannya terpaut satu jari.

Kemudian Laga Lembayung mengepalkan jari-jarinya yang terbuka. Seiring dengan itu, aliran tenaga dalam ke seluruh tubuhnya dilakukan Laga Lembayung sepenuhnya. Seketika otot-otot tangannya bersembulan. Lalu dengan cepat tangannya diputar tiga kali. Dan ketika putaran itu selesai dilakukan, saat itu juga tangannya dihentakkan kuat-kuat

"Hiaaa...!"

Glarrr!

Sebuah ledakan keras terjadi saat Laga Lem-

bayung menggelar ‘Ajian Duribang’. Sebongkah batu sebesar perut gajah hancur berkeping-keping.

Yang mengagumkan dari 'Ajian Duribang' yang telah dikuasai Laga Lembayung adalah batu itu bukan hanya hancur berkeping-keping, tapi kepingan batu itu menjadi merah membara dan mengepulkan asap tipis. Tak terbayangkan akibatnya jika kepala manusia yang menjadi sasaran.

Laga Lembayung menatap kepingan batu yang membara. Napasnya memburu dan keringat membasahi dahinya.

"'Ajian Duribang' tingkat akhir yang kau peragakan itu pun begitu sempurna, Laga. Rasanya kesempurnaan itu hanya kau yang memiliki," ucap Ki Partugi setelah menghampiri sosok lelaki bertubuh kekar yang mengenakan pakaian kelabu itu.

"Terima kasih, Ki. Namun semua ini tak lepas dari peran sertamu," ucap Laga Lembayung merendah.

Ki Partugi yang di kalangan rimba persilatan dikenal sebagai Pendekar Bunga Merah, merasa puas mendengar ucapan Laga Lembayung.

'Tapi kuingatkan sekali lagi, jangan pergunakan 'Ajian Duribang' tingkat terakhir itu untuk mengakhiri perlawanan musuh-musuhmu. Kecuali jika kau benar-benar menemui jalan buntu, dan hanya dengan mengerahkan 'Ajian Duribang' tingkat akhir kau terbebas dari maut," ujar Ki Partugi lagi.

"Baik, Ki. Akan kuingat pesanmu," Laga Lembayung menundukkan kepala setelah mengucapkan janjinya.

Laga Lembayung sadar sepenuhnya kalau 'Ajian Duribang' yang terdiri dari dua tingkatan itu memiliki kedahsyatan yang tidak patut dipergunakan di sembarang waktu. Maka pemuda itu berjanji dalam hati untuk tidak memperagakan 'Ajian Duribang' ting-

kat terendah sekalipun. Kecuali pada saat-saat seperti yang tadi disebutkan Ki Partugi.

"Sekarang semuanya telah selesai, Laga. Kau telah tampil sebagai sosok yang memiliki ilmu bela diri yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Amalkanlah ilmu yang kau miliki untuk kebaikan. Hadapi tantangan yang seberat apa pun dalam kehidupan di dunia yang selalu timpang ini. Enyahkan segala bentuk kebatilan," nasihat Ki Partugi. "Sekarang, kembalilah ke Kerajaan Suraloka. Amalkan ilmu yang kau punyai untuk keutuhan wibawa kerajaan. Dan sampaikan salamku pada ayahmu."

"Baik, Ki. Akan kujalani segala pesanmu. Barangkali hanya itu wujud baktiku terhadap budi baik yang telah kau berikan padaku."

Ada kesedihan dalam ucapan Laga Lembayung itu. Memang begitulah kenyataannya. Bertahan-tahun dia hidup bersama Ki Partugj. Selama itu pula Laga Lembayung digembleng dalam hal pekerti bermasyarakat dan Ilmu olah kanuragan serta ilmu kesaktian. Selama tahun-tahun itu, Ki Partugi memberi berbagai bentuk kebaikan tanpa pamrih. Semuanya itu semakin membuat hati Laga Lembayung seperti digayuti kebimbangan untuk berpisah dengan Ki Partugi si Pendekar Bunga Merah. "Ki...."

Parau ucapan yang keluar dari mulut Laga Lembayung. Bibir lelaki putra Patih Sodrana itu bergetar.

"Jangan beratkan perpisahan ini dengan kebimbangan hatimu, Laga. Tak ada perpisahan yang menyedihkan kalau masing-masing kita saling ikhlas. Karena perpisahan itu hakikatnya nyata. Dan akan selalu mewarnai segala bentuk kehidupan manusia," papar Ki Partugi memotong ucapan Laga Lembayung.

"Saya mengerti, Guru," tukas Laga Lembayung

seraya menjura hormat.

Terkesiap juga hati Ki Partugi mendengar Laga Lembayung memanggilnya dengan sebutan 'guru'.

"Jangan memanggilku seperti itu, Laga. Bukankah kita sudah berjanji tidak akan saling memanggil dengan sebutan yang dapat membuat kepongahan?" ucap Ki Partugi sedikit menekan.

"Izinkan untuk terakhir kalinya kusebutkan kata-kata itu," bantah Laga Lembayung hati-hati.

Ki Partugi tidak membantah. Tangan lelaki berjuluk Pendekar Bunga Merah itu terulur perlahan ke arah punggung Laga Lembayung. Dan dengan segenap perasaan telapak tangannya diusapkan.

"Berangkatlah sekarang, Laga. Jangan khawatirkan keadaanku di sini. Kelak jika kau membutuhkanku, kau bisa menemuiku di puncak Gunung Prataram ini."

"Ki...."

"Sudah lama aku ingin menghindari rimba kekerasan, Laga. Namun aku tidak bisa melakukan karena ilmu-ilmuku belum kuturunkan. Sekarang ada kau yang mewakiliku untuk menumpas segala bentuk keangkaramurkaan. Aku akan menghabiskan sisa hidupku di puncak Gunung Prataram ini," sergah Ki Partugi. "Ayolah berangkat. Lihatlah, langit nampak begitu indah. Dan matahari bersinar penuh kegagahan. Jadilah kau seperti matahari yang selalu bersinar dan dihormati karena wibawa yang tinggi."

"Baiklah, Ki. Aku berangkat sekarang," tukas Laga Lembayung seraya menjura hormat.

Ki Partugi membalas penghormatan Laga Lembayung. Dan ketika kepala Ki Partugi dan muridnya terangkat, Laga Lembayung segera menjatuhkan lututnya dan memeluk kaki gurunya.

"Aku berangkat, Ki. Doakan dan ikhlaskan se-

gala yang telah kau berikan padaku," ucap Laga Lembayung dengan wajah masih mencium kaki Ki Partugi

"Tentu, Laga," ujar Ki Partugi.

Laga Lembayung bangkit dari bersimpuhnya. Ditatapnya sejenak wajah tua lelaki yang berjuluk Pendekar Bunga Merah itu. Sesaat kemudian, Laga Lembayung membalikkan badan dan melangkah tegar meninggalkan Ki Partugi yang menatapnya dari belakang.

Lelaki tua berpakaian kuning itu terus berdiri tegak memandangi kepergian Laga Lembayung yang telah merebut hatinya. Laga Lembayung tak ubahnya anak kandung. Ah...! Ketika tubuh pemuda itu lenyap ditelan kelebatan hutan, Ki Partugi membalikkan badan setelah mengucapkan sepatah kata perpisahan.

"Selamat jalan, Laga...."

***

Siang itu matahari berada tepat di atas kepala. Angin yang bertiup sesekali menghantarkan elusan sejuk sesaat.

Di tengah cuaca seperti itu tampak seorang lelaki bertubuh kekar melangkah perlahan. Dari cara lelaki itu melangkah bisa disimpulkan kalau dia bukan penduduk Desa Magetan yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Lelaki itu berwajah tampan dan gagah. Kelihatannya dia orang persilatan.

Lelaki gagah berpakaian kelabu yang tak lain Laga Lembayung itu terus melangkah. Sedikit pun dia tak mempedulikan sengatan matahari yang bersinar garang di langit Desa Magetan yang membatasi kotaraja dengan desa-desa lainnya.

Laga Lembayung tiba-tiba terusik kepekaannya. Langkahnya terhenti dan bola matanya berputar-putar

seolah mencari sesuatu. Sedangkan kepalanya sedikit ditelengkan. Putra Patih Sodrana itu sedang mencari-cari sumber suara yang didengarnya samar-samar. Begitu tersamar dengan gesekan dedaunan yang tertiup angin.

Agak lama juga Laga Lembayung memantapkan pendengarannya. Pada saat berikutnya, tubuhnya sudah mencelat ke arah suara itu. Begitu cepatnya gerakan Laga Lembayung. Ilmu lari cepat yang dipadukan dengan ilmu meringankan tubuh dilakukannya dengan sempurna. Hingga tak heran dalam waktu singkat dia sudah berada di tempat jeritan itu berasal.

Bukan main murkanya Laga Lembayung menyaksikan delapan lelaki gagah bergeletakan tanpa nyawa. Kemurkaannya tak Iain karena melihat pakaian yang dikenakan delapan lelaki itu. Pakaian yang dikenalinya sebagai pakaian prajurit Kerajaan Suraloka.

"Hhh...!" Laga Lembayung menarik napas panjang-panjang untuk meredam kemarahannya.

Ada peristiwa apa di Kerajaan Suraloka? Tanya Laga Lembayung dalam hati. Di benak lelaki berpakaian kelabu ini seketika terekam wajah tua orangtuanya. Patih Sodrana.

"Bagaimana keadaan ayah? Ah.... Aku begitu mengkhawatirkannya," gumam Laga Lembayung, bicara pada diri sendiri.

Laga Lembayung berusaha menghilangkan prasangka buruk yang melintas di benaknya. Tatapan lelaki muda murid Ki Partugi ini beralih pada mayat-mayat yang bergelimpangan. Tatapan matanya penuh kedukaan.

Aku harus menguburkan mereka! Tekad Laga Lembayung dalam hati. Maka, pemuda itu segera menghampiri tanah kosong yang ada di dekat situ yang

terdapat jejeran pohon-pohon jati.

"Hih!"

Blarrr!

Tak ada kesukaran bagi Laga Lembayung membuat sebuah lubang besar untuk mengubur delapan mayat prajurit Kerajaan Suraloka itu. Hanya dengan sekali hentakan tangan, disertai 'Ajian Duribang' tingkat pertama, terciptalah sebuah lubang lebar sekitar satu setengah tombak. Dan ketika Laga Lembayung kembali melakukan pukulan, maka...

"Hiaaa...!"

Blarrr!

Tanah merah kembali berpentalan ke udara. Lubang itu kini semakin besar. Laga Lembayung menarik napas dalam-dalam. Kemudian dengan cepat memasukkan mayat-mayat ke dalam lubang dan menimbunnya.

"Hhh...!"

Peluh membasahi pakaiannya ketika Laga Lembayung menarik napas lega. Tenaganya telah dikuras untuk mengubur mayat-mayat prajurit kerajaan itu.

Sesaat Laga Lembayung memandang langit Desa Magetan. Kemudian dengan langkah pendek, perjalanannya kembali dilanjutkan menuju Kerajaan Suraloka.

***

2

"Haiiit..!"

Trang! Trang!

Blagkh!

Sesosok tubuh terbalut pakaian hitam terjengkang ketika rusuk kirinya terhantam sodokan sikut kanan gadis cantik berpakaian jingga. Lelaki berpakaian hitam itu menjerit keras sesaat. Kemudian tubuhnya ambruk ke tanah dan tak lagi mampu melanjutkan pertarungan.

Sesaat pertarungan terhenti. Dua puluh lelaki yang berdiri pongah di hadapan gadis berpakaian jingga yang tak lain Mayang Sutera, kekasih Raja Petir, nampak tak percaya kalau teman mereka tak mampu menghadapi Mayang Sutera.

Suasana di Desa Magetan yang indah hening sesaat. Mereka yang bertarung kini terlibat saling menatap.

"Hm.... Kukira kau gadis yang hanya mampu melayani lelaki di kamar," ucap sosok tinggi besar berpakaian merah.

Lelaki yang ucapannya agak kotor itu memandang wajah cantik Mayang. Matanya yang menjorok ke dalam sangat bertentangan dengan alis matanya yang hampir tak ada. Namun sebaliknya, wajah bagian pinggir lelaki tinggi besar itu ditumbuhi bulu-bulu kasar hitam pekat.

"Sungguh tak kusangka gadis secantikmu memiliki isi," lanjut lelaki brewok yang memimpin belasan lelaki berpakaian hitam.

"Itulah pelajaran buat kalian kaum laki-laki!" bentak Mayang. "Jangan sekali-kali meremehkan perempuan!"

"Ha ha ha...!"

Lelaki brewok berpakaian merah itu tertawa keras.

"Dipuji sedikit saja besar kepala! Dasar perempuan...!" ejek lelaki brewok itu.

"Hentikan!" bentak Mayang sedikit mengerah-

kan tenaga dalam. Suaranya terdengar memantul di sudut-sudut Desa Magetan.

Lelaki brewok itu terhenyak mendengar bentakan kuat yang dilakukan gadis cantik di hadapannya. Tawanya langsung lenyap. Kini tatapan matanya tertuju tajam ke wajah Mayang.

"Kau ternyata gadis setan! Semula aku ingin menikmati kecantikanmu, tapi kini seleraku hilang sudah. Yang ada keinginan untuk melenyapkanmu!" ujar lelaki brewok itu dengan nada kasar. "Ketahuilah. Aku Sagana, pantang dibentak!"

Mayang Sutera membalas tatapan tajam lelaki brewok yang mengaku bernama Sagana itu.

"Sagana! Aku juga pantang mendengar kata-kata kotor yang selalu keluar dari mulutmu yang busuk! Aku ragu kalian mampu melenyapkanku!" balas Mayang tak kalah kasar.

"Setan! Cincang mulut perempuan liar itu!" perintah Sagana pada belasan lelaki berpakaian hitam.

Belasan lelaki berwajah kasar segera berlompatan mengurung Mayang Sutera. Sungguh suatu pemandangan yang janggal. Seorang perempuan belia berhadapan dengan belasan lelaki berwajah kasar yang menghunus senjata bermacam-macam. Akan tetapi jika melihat gadis itu, maka kejadiannya menjadi wajar. Kehebatan ilmu bela diri gadis cantik berpakaian jingga itu tidak bisa diragukan lagi.

"Majulah kalian semua kalau ingin segera masuk ke liang kubur!" ucap Mayang menantang.

Mayang menyadari belasan lelaki yang mengurungnya itu adalah orang-orang yang seringkali berurusan dengan kekerasan. Mereka pasti mengenal ilmu silat. Mayang harus mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk melumpuhkan mereka.

Belasan lelaki yang mengurung Mayang wajah-

nya berubah gelap. Itu karena ucapannya yang seperti merendahkan. Namun anak buah Sagana itu tak berani menyerang sebelum mendengar perintah pimpinannya.

"Ganyang...!"

Perintah Sagana terdengar menggelegar. Belasan lelaki berpakaian hitam segera berlompatan dengan senjata terhunus. Mayang dengan segenap kewaspadaannya memperhatikan gerakan belasan lelaki yang meluruk ke arahnya.

"Hm...."

Rrrt...!

Selesai bergumam, Mayang segera mengembangkan payung kecil yang terbuat dari logam keras. Payung kecil yang selama ini menjadi senjata andalannya untuk menghadapi setiap lawan.

"Hiaaa...!"

"Heaaat...!"

Mayang segera mengatur kedudukannya dengan membawa mundur kakinya selangkah. Dua lelaki bertubuh kekar melesat lebih cepat dari rekannya dengan senjata berupa pedang pendek dan golok. Gerakan mereka membelah dan menebas.

Wrrr....

Gadis cantik berpakaian jingga itu segera memutar senjatanya dengan pengerahan tenaga dalam. Kemudian kakinya menghentak kuat. Tubuh gadis itu melejit menyongsong dua sosok tubuh yang melesat ke arahnya.

"Hiaaat..!"

Trang!

Bret!

Dua pengeroyok yang tiba lebih dulu ternyata harus mengalami kegagalan yang begitu cepat. Lelaki yang satu terpental karena senjatanya beradu dengan

permukaan payung Mayang yang berputar keras. Sedangkan temannya harus merelakan nyawanya pergi meninggalkan raga. Senjata Mayang Sutera telah membabat perutnya setelah lebih dulu menangkis serangan. Tubuh lelaki itu langsung ambruk tak bernyawa. Namun kematiannya tidak membuat lelaki lainnya merasa jera. Mereka terus merangsek maju bagai lebah menemukan madu.

Keadaan di sekitar tempat pertarungan menjadi tak sedap dilihat. Tanah sekitar tempat itu berlubang terkena pukulan nyasar. Dan pohon-pohon kecil bertumbangan. Darah berceceran membasahi tanah Desa Magetan.

Kemurkaan belasan lelaki yang menyaksikan kematian temannya semakin membuat Mayang waspada. Serangan-serangan yang datang dari setiap penjuru harus dihadapinya dengan perhitungan matang.

Maka Mayang mengeluarkan seluruh kemampuannya. Tubuhnya berkelebat cepat dan menyelinap di antara kelebatan senjata lawan. Gerakannya yang seperti orang menari di antara rumpun bambu. Meliuk menghindari benturan. Namun sekali senjatanya bergerak, lengking kematian pun terdengar susul-menyusu!.

"Hih!"

Breeet!

"Aaa...!"

Kembali seorang lawannya dijemput ajal. Lehernya hampir putus terbabat payung logam kuning milik Mayang. Darah memancur dari leher lelaki berpakaian hitam itu. Tubuhnya ambruk menggelepar seperti ayam disembelih.

Memang dalam menghadapi lawan-lawannya yang berjumlah tidak sedikit dan mengenakan senjata, Mayang tak segan-segan mengeluarkan jurus-jurus

andalan. Seperti jurus 'Benteng Emas' yang berguna menahan gempuran lawan, sekaligus memberikan serangan balasan.

Apa yang dilakukan Mayang memang berhasil menghalau serangan lawan dan menewaskan beberapa orang. Hingga Sagana menjadi gusar. Maka diputuskannya untuk membantu anak buahnya. Sagana segera menghentakkan kakinya, kemudian melenting ke udara melewati kepala orang-orang yang tengah bertarung.

Jleg!

"Hiaaa...!"

Trang!

Tubuh Sagana terpental mundur saat senjatanya yang berupa clurit hampir mendarat di leher Mayang. Pekik tertahan mengiringi terhuyungnya tubuh lelaki brewok berpakaian merah itu.

"Setan!" umpat Sagana sambil memegangi tangannya yang bergetar hebat.

Mata Sagana berkilat-kilat bagai naga terluka ketika melihat kehadiran lelaki berpakaian kelabu. Lelaki bertubuh kekar dan berwajah tampan itu berdiri tegak di hadapan Sagana pada jarak dua setengah tombak.

"Kau sudah menyuruh anak buahmu mengeroyok gadis belia itu. Sekarang dengan kecuranganmu, kau ingin membokongnya!" ucap lelaki berpakaian kelabu itu dengan suara ditekan. "Laki-laki macam apa kau...?!"

Sagana tak meladeni ucapan lelaki muda itu. Hanya matanya saja menatap garang sebagai tanda dia tidak sudi dengan campur tangan ini. Lelaki muda berpakaian kelabu yang tak lain Laga Lembayung tak membalas tatapan tajam Sagana. Tatapan mata Laga Lembayung memperhatikan pertarungan Mayang Sute-

ra dan anak buah Sagana.

"Teruskan perlawananmu, Nisanak! Biar aku yang menghadap tua bangka pengecut ini!" teriak Laga Lembayung keras.

Sagana marah bukan main disebut tua bangka pengecut. Seketika itu pula dia melesat menerjang Laga Lembayung. Angin menderu mengiringi tibanya serangan Sagana dengan senjata dibabatkan ke lambung putra Patih Sodrana itu.

"Hiaaa...!"

Menyaksikan gerakan Sagana, dengan tenang Laga Lembayung memiringkan tubuhnya.

Dua jari lagi serangan Sagana menyentuh kulit Laga Lembayung yang sudah lebih dulu merubah kedudukan. Serangan maut itu pun luput.

Tapi Sagana mempunyai gerakan kilat yang patut mendapat acungan jempol. Sesaat serangannya berhasil dielakkan, serangan berikutnya berhasil dilakukan dengan tiba-tiba dan tanpa ditingkahi pekikan seperti semula.

Wuuut!

"Heh?!"

Laga Lembayung terkejut melihat senjata Sagana sudah berpindah tangan. Dan tahu-tahu sudah berkelebat mengarah lehernya.

"Uts!"

Dengan gerakannya yang tak kalah cepat, Laga Lembayung merendahkan tubuhnya dalam kedudukan kuda-kuda rendah. Dan ketika serangan kedua Sagana berhasil dielakkannya, Laga Lembayung menjatuhkan tubuhnya seraya memberikan serangan menyampok ke arah kaki Sagana.

Sagana tentu saja terkejut menyaksikan kejelian Laga Lembayung yang mampu membaca pertahanannya yang kosong. Untung Sagana memiliki kepe-

kaan yang baik. Sehingga sampokan lawan berhasil dielakkan dengan membuang tubuhnya ke arah kiri Laga Lembayung.

Crak! Crak!

"Heh...?! Ops!"

Laga Lembayung segera bergulingan di tanah. Ternyata saat membuang tubuhnya, Sagana melakukan serangan dengan membacokkan senjatanya secara sembarangan ke bagian tubuh Laga Lembayung. Maksud Sagana untuk memberi jarak pertarungan dan berjaga-jaga agar lawan tidak memberikan serangan susulan.

"Hup!"

Laga Lembayung melentingkan tubuhnya ketika Sagana tidak lagi melanjutkan serangan. Lentingan yang disertai perputaran tubuh dua kali cukup manis dilakukan Laga Lembayung. Apalagi dengan cara mendarat yang tanpa menimbulkan suara. Jelas menunjukkan dirinya memiliki ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi. Kedua lelaki yang terpaut usia cukup jauh itu terlihat saling pandang, seperti sedang mengukur kekuatan masing-masing.

Sementara pada pertarungan lain, Mayang Sutera tanpa menemui kesulitan merobohkan lawan-lawannya. Meski menggunakan payungnya, namun senjata itu tidak digunakan lagi untuk membabat lawan-lawannya. Senjata itu dipergunakan Mayang untuk menangkis serangan lawan.

Trang! Trang!

Kembali Mayang menangkis serangan lawan yang tertuju ke bagian dada dan perut. Benturan keras membuat kedua lawannya yang barusan menyerang terpental balik. Dan dengan kecepatan geraknya, Mayang langsung mengejar.

Tuk! Tuk!

"Aaakh...!"

"Akh!"

Dua lelaki berpakaian hitam dilumpuhkan Mayang dengan totokan yang terarah ke jalan darah. Kedua lelaki berwajah kasar itu langsung ambruk dan tak lagi mampu meneruskan pertarungan. Sedangkan sepuluh lelaki yang bermaksud meneruskan penyerangan dengan berat hati mengurungkan maksudnya. Mereka termangu menatap wajah cantik Mayang. Kengerian tergurat jelas di wajah lelaki-lelaki itu.

"Mengapa kalian bengong seperti kerbau dungu?!" bentak Mayang garang.

Lelaki-lelaki berwajah kasar itu tidak menjawab bentakan Mayang.

"Aaa...!"

Mayang dan lawan-lawannya serta-merta menoleh ke arah jeritan yang cukup keras.

Rona wajah Mayang dan lelaki-lelaki kasar itu berubah. Curat wajah dara cantik berpakaian jingga itu menampakkan kegembiraan melihat lelaki berpakaian kelabu berhasil melumpuhkan Sagana. Sebaliknya, wajah anak buah Sagana bertambah kecut menyaksikan pemimpinnya berhasil dipecundangi Laga Lembayung.

Di sela-sela bibir Sagana nampak darah merembes. Lelaki berpakaian merah itu mengalami luka dalam setelah kepalan tangan Laga Lembayung menggedor dadanya. Dua orang anak buah Sagana memburu tubuh pimpinannya. Dan mengangkatnya bangkit.

"Sebaiknya kita pergi dari sini, Kakang Sagana," ucap salah seorang lelaki berpakaian hitam yang menyangga tubuh Sagana.

"Sebaiknya begitu. Mereka terlalu tangguh untuk kita," timpal Sagana menyetujui.

"Bagaimana dengan teman-teman yang tergele-

tak itu?" tanya anak buah Sagana yang satunya.

"Suruh teman-teman membebaskan mereka dari totokan gadis setan itu," perintah Sagana.

Salah seorang anak buahnya segera berteriak lantang.

"Bebaskan yang tergeletak itu. Totok jalan darah mereka!"

Ucapan itu terdengar jelas oleh anak buah Sagana yang lain. Dengan cepat mereka membebaskan teman-temannya.

"Kami akan membalas dendam padamu, Anak Muda!" ancam Sagana.

"Namaku Laga Lembayung! Kau ingat itu, Kisanak," timpal Laga Lembayung mendengar ancaman Sagana.

"Dan kau juga, Gadis Setan!" lanjut Sagana sambil menuding wajah Mayang Sutera alias Dewi Payung Emas.

"Kutunggu apa yang akan kalian lakukan padaku, Sagana!" balas Mayang.

"Huh! Kalian memang bocah-bocah sombong!" bentak Sagana. "Kalian rasakan nanti balasan kami!"

Setelah berkata begitu, Sagana menatap wajah anak buahnya. Kemudian....

"Ayo kita tinggalkan tempat ini!" perintah Sagana lantang.

Belasan lelaki berpakaian hitam itu segera berlompatan cepat mengikuti jejak pimpinannya yang sudah berlari lebih dulu. Sementara, lima mayat temannya ditinggalkan begitu saja.

Apakah mereka yang membantai prajurit-prajurit Kerajaan Suraloka? Batin Laga Lembayung sesaat setelah belasan lelaki itu lenyap ditelan kelebatan hutan d Desa Magetan.

"Terima kasih atas bantuanmu, Kakang Laga

Lembayung," ucap Mayang ketika menyadari di tempat itu hanya tinggal mereka berdua.

"Eh! Ja... jangan ucapkan itu padaku...," ucapan Laga Lembayung gugup. Sementara mata putra Patih Kerajaan Suraloka itu menatap wajah cantik Mayang Sutera.

"Panggil aku Mayang, Kakang," ucap Mayang lembut "Tapi nama lengkapku Mayang Sutera."

"Eh, ya. Mayang. Tadi itu.... Eh...."

Kegugupan Laga Lembayung semakin menjadi ketika Mayang membalas tatapannya. Pemuda itu sungguh tak tahu mengapa dirinya menjadi gugup seperti ini. Apakah karena selama tujuh tahun lebih dirinya tak pernah bertemu gadis-gadis yang membuatnya gugup, atau... kecantikan Mayang yang membuatnya begitu?

"Pertolonganku hanya kebetulan saja, Mayang," ucap Laga Lembayung sedikit tenang. Dia sudah mampu menguasai hatinya. "Kebetulan aku melewati tempat ini."

"Tapi aku harus tetap mengucapkan terima kasih, Kakang Laga Lembayung," kilah Mayang.

"Eh! Hendak ke mana kau sebenarnya, Mayang?" tanya Laga Lembayung mengalihkan percakapan.

"Aku tak hendak pergi, Kakang. Aku hanya ingin menikmati udara pagi. Tapi puluhan lelaki itu telah mengusik kelnginanku," jawab Mayang.

"Apa kau penduduk Desa Magetan ini?" tanya Laga Lembayung lagi.

Mayang Sutera menggeleng.

"Lalu...?"

"Aku tengah mengembara dengan seorang temanku," jelas Mayang.

"Ah! Mana temanmu itu?" tanya Laga Lem-

bayung. "Boleh aku mengenalnya? Apakah dia seorang perempuan juga?"

Mayang tersenyum mendengar pertanyaan beruntun lelaki di hadapannya.

"Tentu saja dengan senang hati aku bersedia memperkenalkanmu dengan temanku, Kakang Laga. Tapi dia seorang laki-laki," tukas Mayang, menyetujui permintaan pemuda itu.

Wajah Laga Lembayung bersemu merah mendengar ucapan Mayang. Tapi lelaki berpakaian kelabu itu kini sudah pandai menguasai keadaan.

"Dia pasti kekasihmu. Atau bahkan suamimu," ucap Laga Lembayung, menutupi kekikukannya.

Mayang Sutera tersenyum.

"Kalau kau sebut suami rasanya salah besar, Kakang Laga," jelas Mayang.

"Calon suami tak berbeda jauh dengan suami, Mayang," kilah Laga Lembayung dengan raut wajah tersenyum lucu.

"Ha ha ha...!"

Tawa Mayang betul-betul terlepas mendengar ucapan dan cara bicara putra Patih Sodrana itu.

"Kita temui dia sekarang, Kakang Laga," putus Mayang sesaat setelah tawanya reda.

Laga Lembayung mengangguk, menyetujui usul gadis cantik itu. Dan ketika Mayang mengayunkan langkah, Laga Lembayung mengikutinya di belakang.

***

3

Siang yang beranjak sore membawa langkah Mayang Sutera ke sebuah penginapan di pinggiran De-

sa Magetan, yang berjarak sekitar tiga puluh lima pal dari kotaraja.

Langkah kaki Mayang yang tidak begitu tergesa dibuntuti lelaki berpakaian kelabu yang tak lain Laga Lembayung. Tidak begitu lama perjalanan itu dilakukan. Kini di hadapan mereka terpampang sebuah penginapan yang cukup sederhana. Seorang lelaki berpakaian kuning keemasan terlihat tengah menatap Mayang dengan wajah keheranan.

"Ah. Maafkan aku, Kakang Jaka. Aku terlambat kembali ke penginapan," ucap Mayang ketika tiba di dekat lelaki berpakaian kuning keemasan yang tidak lain Jaka Sembada, lelaki muda digdaya yang berjuluk Raja Petir.

Sementara di belakang Mayang berdiri Laga Lembayung dengan sikap canggung. Ketika tatapan Jaka hinggap di wajahnya, Laga Lembayung segera mengembangkan senyum bersahabat.

"Oh, ya. Silakan duduk, Kakang Laga. Aku akan menceritakan semuanya pada Kakang Jaka," tukas Mayang mempersilakan kawan barunya duduk di hadapan Jaka. Sedangkan gadis itu duduk di samping Raja Petir.

"Sebaiknya Kakang berdua saling berkenalan dulu," pinta Mayang.

Laga Lembayung mengulurkan tangan lebih dulu. Dan Jaka segera menyambut uluran tangan lelaki itu.

"Laga Lembayung," ucap lelaki berpakaian kelabu memperkenalkan diri dengan tegas.

"Jaka Sembada," balas Jaka tak kalah tegas.

Sesaat lamanya kedua lelaki itu saling berjabat tangan. Pada saat berikutnya tautan tangan keduanya lepas. Namun Laga Lembayung seperti orang terkesima. Tatapan mata lelaki itu menerawang jauh, seperti

tengah memikirkan sesuatu.

"Kau.... Kaukah yang berjuluk Raja Petir?" tanya Laga Lembayung kemudian.

Jaka tersenyum mendengar ucapan Laga Lembayung.

"Lupakan saja julukan itu, Laga," ucap Jaka. Sengaja tak memanggil Laga Lembayung dengan sebutan 'kakang' atau 'adi'. Menurut Jaka, usianya dan usia Laga Lembayung tak berbeda jauh, malah mungkin sama.

Sepasang alis Laga Lembayung terangkat mendengar ucapan Jaka.

"Aku lebih suka kau mengingatku sebagai Jaka Sembada, bukan Raja Petir," tandas Jaka melihat keheranan Laga Lembayung.

"Oh! Maafkan, aku tadi tak bersikap hormat padamu, Kakang Jaka," tukas Laga Lembayung seraya menundukkan kepala.

"Jangan bersikap begitu padaku, Laga. Dan jangan panggil aku kakang. Kurasa usia kita tak berbeda jauh," pinta Jaka merendah.

"Benar rupanya ucapan guruku. Kau memang seorang tokoh yang rendah hati," puji Laga Lembayung. "Namun, kuharap kau tak keberatan kupanggil kakang."

Mayang yang duduk di sebelah Jaka, tersenyum mendengar pujian Laga Lembayung. Jaka tak membantah keinginan Laga Lembayung. Akhirnya pemuda itu membiarkan Laga Lembayung memanggil dirinya kakang.

"Sekarang giliran aku yang bercerita," selak Mayang Sutera ketika tak didengarnya lagi ucapan Laga Lembayung dan Jaka Sembada.

"Silakan bercerita. Biar aku tahu di mana kau mengenal Laga Lembayung," ucap Jaka menyetujui

keinginan kekasihnya.

Mayang Sutera segera menceritakan kejadian yang dialaminya. Bagaimana dirinya dikeroyok anak buah lelaki berpakaian merah yang mengaku bernama Sagana. Dan kedatangan Laga Lembayung yang meringankan bebannya, sekaligus menyelamatkannya dari bokongan Sagana.

"Begitulah, Kakang Jaka. Pengeroyokku kira-kira berjumlah dua puluh orang. Tanpa bantuan Kakang Laga, aku tak tahu apa yang terjadi padaku," ucap Mayang menuntaskan ceritanya.

Jaka tertegun mendengar cerita kekasihnya. Dia sungguh menyesal telah menaruh curiga pada Laga Lembayung yang telah menyelamatkan Mayang dari bencana.

"Ah! Terima kasih atas pertolonganmu, Laga. Maafkan sikapku yang telah mencurigaimu," tukas Jaka terus terang.

Laga Lembayung tak menyahuti ucapan Raja Petir. Baginya, ucapan Jaka tak ubahnya igauan dalam mimpi. Dia baru yakin kalau di dunia ini masih ada orang ternama yang memiliki budi pekerti dan sikap rendah hati.

"Pertolonganku tidak seberapa jika dibandingkan dengan sepak terjangmu membasmi segala bentuk keangkaramurkaan, Kakang Jaka. Mungkin kelak kau yang akan menolongku," ujar Laga Lembayung.

Jaka Sembada tersenyum.

"Oh, ya. Sebenarnya kau hendak ke mana, Laga?" tanya Jaka mengalihkan pembicaraan.

"Aku hendak ke Kerajaan Suraloka," jawab Laga Lembayung singkat.

"Ke Kerajaan Suraloka?" ulang Mayang Sutera. "Apakah Kakang hendak melamar jadi prajurit?"

Laga Lembayung menggelengkan kepala dengan

senyum tipis tergurat di wajahnya.

"Tidak, Mayang," ucap Laga Lembayung.

"Lalu?"

"Untuk menemui ayahku," jawab Laga Lembayung tak bermaksud membanggakan diri.

"Ayahmu...? Beliau bekerja untuk Kerajaan Suraloka?" tanya Jaka, ingin menegaskan.

Laga Lembayung mengangguk-angguk kepala.

"Sebagai apa?" tanya Mayang ingin tahu.

Sesaat Laga Lembayung membiarkan pertanyaan Mayang. Dan gadis cantik berjuluk Dewi Payung Emas itu tidak mendesak Laga Lembayung untuk segera menjawabnya.

"Maaf. Aku tak bermaksud menyombongkan diri," ucap Laga Lembayung kemudian. "Di Kerajaan Suraloka, ayahku menjabat sebagai patih."

"Jadi kau seorang putra patih, Kakang? Oh. Begitu sederhananya penampilanmu. Juga tutur katamu sopan," puji Mayang.

Laga Lembayung tersipu mendengar pujian gadis cantik kekasih Raja Petir itu.

"Maaf, Laga. Kalau boleh kutahu, sebenarnya dari mana kau ini. Sepertinya telah menempuh perjalanan jauh," kata Jaka menutupi ketersipuan Laga Lembayung.

"Seperti orang-orang lain, dan mungkin juga seperti Kakang Jaka. Aku pun ingin memiliki sedikit kemampuan ilmu bela diri. Sebab, menurutku seorang lelaki akan percuma jika tak memiliki ilmu olah kanuragan dalam kehidupan yang keras ini. Terlebih hidup di lingkungan kerajaan, yang bukan mustahil penuh persaingan. Untuk itu aku meninggalkan kerajaan untuk menuntut ilmu silat. Syukur aku mendapat seorang guru yang berilmu tinggi dan berwatak baik, arif, dan bijaksana. Tujuh tahun lebih aku menuntut ilmu

pada Ki Partugi," jelas Laga Lembayung menceritakan asal-usulnya.

"Cukup lama juga kau meninggalkan Kerajaan Suraloka dan ayahmu," timpal Jaka.

"Ya. Itu sebabnya aku harus segera ke sana. Aku khawatir telah terjadi sesuatu di sana," tutur Laga Lembayung.

"Kejadian apa maksudmu, Kakang?" tanya Mayang.

"Sebelum aku memergoki pertarunganmu dengan Sagana dan anak buahnya, aku telah menemukan delapan mayat prajurit Kerajaan Suraloka. Aku tak tahu siapa yang membunuh mereka. Aku khawatir kematian mereka ada sangkut-pautnya dengan keamanan Kerajaan Suraloka," ujar Laga Lembayung menerangkan.

"Hm...," gumam Jaka. Matanya merayapi wajah cemas Laga Lembayung.

"Jika begitu, sebaiknya kau segera kembali ke Kerajaan Suraloka," putus Jaka.

"Sebaiknya memang begini, Kakang Jaka," ujar Laga Lembayung menyetujui. "Kuharap kalian berdua sudi singgah di Kerajaan Suraloka. Tenaga dan kepandaian kalian sangat dibutuhkan jika di sana terjadi sesuatu yang tak diinginkan."

"Tentu saja, Laga. Dengan senang hati kuterima undanganmu," sahut Jaka.

Mayang Sutera menganggukkan kepala menyetujui ucapan Raja Petir.

"Baiklah. Aku pergi sekarang."

Laga Lembayung bangkit dari duduknya.

Kemudian tangannya diulurkan untuk berjabatan tangan dengan Jaka dan Mayang. Laga pun membawa langkahnya meninggalkan pasangan pendekar muda itu.

Namun baru tiga langkah kaki Laga Lembayung terayun, tiba-tiba dari selatan penginapan yang ditumbuhi pohon-pohon besar berlompatan beberapa sosok tubuh berpakaian hitam. Puluhan lelaki berpakaian hitam itu langsung menutup jalan Laga Lembayung.

Lelaki putra Patih Sodrana itu tentu saja waspada dengan keadaan seperti itu. Di pikirannya terlintas dugaan kalau lelaki berpakaian hitam yang menghadang jalannya ada hubungannya dengan pengeroyok Mayang. Atau mungkin dengan kematian prajurit Kerajaan Suraloka.

Jaka dan Mayang yang melihat puluhan lelaki berpakaian hitam, segera beranjak mendekati Laga Lembayung. Tatapan Jaka tajam ke arah lelaki berpakaian hitam yang berjumlah tiga puluh orang lebih.

"Tikus-tikus kurap!" maki Mayang geram.

"Tenang, Mayang. Kita lihat saja, apa yang mereka inginkan," ucap Jaka, menenangkan Ma-yang.

Baru saja selesai ucapan Jaka, dari arah yang sama melesat tiga sosok lelaki berpakaian merah. Gerakan ketiga lelaki itu begitu ringan. Dan mendarat tanpa menimbulkan suara. Jelas mereka memiliki ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi. Begitu juga ilmu silatnya. Tiga lelaki yang berperawakan berbeda itu berdiri angkuh di hadapan Jaka, Mayang, dan Laga Lembayung.

Lelaki pertama bertubuh tinggi besar. Badannya tegap dan otot tubuhnya bersembulan keluar dari pakaiannya yang cukup ketat. Wajahnya kasar ditumbuhi kumis tipis. Dialah Sugali. Sedangkan dua lelaki lainnya bertubuh pendek. Namun yang satunya memiliki perut buncit, hingga tampak lebih mirip gentong air daripada manusia. Sedang temannya bertubuh kurus. Mereka bernama Guliwa dan Pardira.

"Ha ha ha.... Kalian harus mampus sekarang!

Tak ada alasan bagi kami untuk membiarkan kalian mereguk udara lama-lama!" Ucap lelaki kurus kering yang bernama Pardira. "Bukan begitu Adi Guliwa dan Adi Sugali?"

"Ha ha ha...!"

Tawa membahana tercipta sebagai jawaban pertanyaan Pardira.

"Mereka memang tak pantas hidup!" umpat Guliwa. Telunjuk lelaki bertubuh mirip gentong air itu menuding wajah Jaka, Mayang dan Laga Lembayung bergantian.

"Ya. Kalau kalian mampu memukul mundur Sagana dan anak buahnya, kini ganti kalian yang kami hempaskan ke karang kematian," ucap Sugali tak mau kalah.

"Maaf Kisanak sekalian. Rasanya di antara kita tak ada permusuhan. Mengapa tiba-tiba saja Kisanak sekalian memusuhi kami?" tanya Jaka tenang. Suaranya bagai air dingin yang mengalir menembus kegersangan.

Tiga lelaki berpakaian merah itu menatap Jaka tajam-tajam.

"Apa pedulimu bertanya seperti itu, Kucing Koreng?!" bentak Pardira keras.

Kaki Mayang terangkat satu langkah mendengar penghinaan lelaki kurus itu. Begitu juga Laga Lembayung. Mereka bermaksud menghajar mulut lancang Pardira. Namun tangan Jaka telah lebih dulu menahan langkah Mayang dan Laga Lembayung.

"Sabar. Aku tidak merasa terhina dengan ucapan yang tak benar itu," cegah Jaka.

Mayang Sutera dan Laga Lembayung mengurungkan niatnya menghajar lelaki kurus itu.

"Kisanak. Ketahuilah, aku bukan kucing koreng seperti yang kau ucapkan itu. Kalau boleh kutebak,

kaukah yang berjuluk Cacing Kurang Makan?" balas Jaka tenang. Namun ucapannya berpengaruh dahsyat bagi Pardira.

Wajah Pardira berubah gelap mendengar julukan yang diberikan Jaka. Seketika itu pula tangannya terangkat ke atas, memberi perintah pada rekan-rekannya.

"Seraaang...! Ganyang bocah-bocah ingusan itu!" teriak Pardira.

Puluhan lelaki berpakaian hitam, Guliwa serta Sugali segera merangsek menyerang Jaka, Mayang, dan Laga Lembayung. Teriakan dan pekikan mereka hingar-bingar memekakkan telinga.

"Hiaaa...!"

"Heaaat...!"

***

4

Sore yang seharusnya indah dengan angin yang bertiup semilir tak dapat dirasakan lagi. Puluhan lelaki dan seorang dara cantik berpakaian jingga terlihat saling hantam, saling tusuk dan saling babat. Mereka berusaha menjatuhkan lawan secepatnya.

Suara pekikan marah dan kesakitan serta dentang senjata beradu berbaur dengan suara pukulan dan sodokan serta berdebuknya tubuh-tubuh yang kena hajar.

Pertarungan yang terpecah menjadi tiga bagian berjalan cukup seru. Dara jelita yang berjuluk Dewi Payung Emas bergerak manis dan lincah, berkelebat di antara serbuan senjata lawan.

Meskipun lawan tidak sedikit, namun perlawa-

nan Mayang Sutera belum menggunakan senjata secara penuh. Senjatanya yang berupa payung logam masih tertutup, Tetapi serangan balasannya mampu mendesak sepuluh lelaki berpakaian hitam dan Sugali.

Mayang Sutera hanya melakukan gerak-gerak cepat menghindar. Dan serangan balasannya hanya untuk menotok jalan darah lawan. Gerakan Mayang Sutera terangkum dalam ilmu 'Menepak Laut Menggenggam Air' dan 'Totokan Pembeku Gerak'.

"Hiaaa...!"

Bet! Bet!

Tuk! Tuk!

Terdengar dua jeritan yang hampir bersamaan. Seiring dengan bergeraknya tangan Mayang yang menggenggam payung. Ujung senjata yang terbuat dari logam keras berkelebat cepat menotok punggung dua lelaki berpakaian hitam yang tengah berada di udara. Kedua anak buah Sugali itu langsung terjengkang, dan ambruk di tanah tanpa mampu melanjutkan pertarungan.

Para penghuni penginapan yang menyaksikan pertarungan dari dalam, sempat terkagum-kagum menyaksikan gadis yang berjuluk Dewi Payung Emas itu.

"Ck ck ck...! Gadis cantik itu hebat betul. Tapi apakah mereka bertiga mampu menghadapi lawan yang banyak?" ucap seorang lelaki pendek yang mengintip dari balik jendela penginapan.

Pada saat itu, Jaka tengah berhadapan dengan Pardira. Pertarungan itu berlangsung cukup seru. Lelaki pendek kurus itu tampak bernafsu sekali menundukkan Jaka. Sayang, lelaki itu tidak tahu dengan siapa dia berhadapan. Seandainya sejak pertama tahu, mungkin dia beserta anak buahnya akan mundur teratur. Tetapi itu tidak terjadi. Pardira dengan mata gelap terus berkelebat menyerang bagian-bagian peka tubuh

Raja Petir.

Jaka segera mengerahkan jurus 'Lejitan Lidah Petir'. Jurus yang diperuntukkan untuk menghadapi keroyokan lawan dengan mengandalkan kecepatan lejitan seperti petir menyambar. Beberapa serangan ganas lawan kandas dan membentur tempat kosong. Setiap kali serangan lawan tiba, yang diserangnya justru lenyap meninggalkan tempatnya.

Kenyataan itu membuat Pardira gusar bukan main. Mulutnya berteriak-teriak memberi perintah penyerangnya agar lebih cepat dan terarah. Namun sayang lawannya Raja Petir. Maka keinginan Pardira hanya tinggal keinginan. Serangan lelaki berpakaian hitam ini sia-sia saja.

"Hiaaa...!"

"Yeaaat...!"

"Haiiit...!"

Tiga lelaki berpakaian hitam yang merasa penasaran, menyerbu Jaka dengan golok-golok berukuran besar. Sasarannya leher, perut dan dada pemuda itu. Angin berkesiutan mengiringi datangnya serangan dahsyat tiga anak buah Pardira.

Tetap seperti kejadian-kejadian awal, ketiga lelaki itu terpaksa menebaskan senjatanya ke tempat kosong. Sebab Jaka sudah tak ada di tempat ketika serangan mereka tiba. Sebaliknya, Jaka menggelar jurus 'Petir Menyambar Elang' yang dipadu dengan jurus 'Lejitan Lidah Petir'.

Tubuh Raja Petir yang berada di udara berputar balik dan meluruk cepat menyerang ketiga anak buah Pardira yang masih tertegun.

"Haaat...!"

Plak! Plak! Plak!

Tamparan tangan yang sedikit dialiri tenaga dalam, membuat ketiga lelaki itu tak sempat berkutik.

Mereka langsung ambruk ke tanah. Pingsan.

Sengaja Jaka melakukan hal itu. Karena dia merasa tidak mempunyai hak untuk menghilangkan nyawa mereka. Apalagi masalahnya belum diketahui secara pasti.

Apa yang dilakukan Jaka ternyata tidak diikuti Laga Lembayung. Putra Patih Sodrana itu terpaksa mengeluarkan tangan besi untuk menghadapi lawan-lawannya yang sangat menginginkan nyawanya.

"Hiaaa...!"

Sebuah sambaran senjata berkelebat mengarah leher Laga Lembayung. "Heaaat...!"

Belum lagi serangan dari depan sampai, lawan Laga Lembayung yang lain melejit dari arah belakang dengan senjata yang bergerak membacok kepala.

Menghadapi serangan cepat dari dua arah yang berlawanan, tanpa pikir panjang Laga Lembayung menggelar pukulan jarak jauhnya yang bernama jurus 'Melebur Karang'.

"Haaat..!"

Wrrr...!

Serangkum angin keluar dari tangan kanan Laga Lembayung yang menghentak. Begitu cepat-nya hingga lawan yang berada di depan tak mampu mengelak.

Brasss!

"Aaa...!"

Tubuh lelaki itu terhempas dengan bagian dada gosong. Nyawanya melayang seketika itu juga.

Laga Lembayung tak peduli melihat kematian lawan. Pemuda itu masih harus menghadapi serangan bokongan. Maka, setelah selesai menggelar jurus 'Melebur Karang', tubuhnya berbalik menghadapi serangan lawan.

Bet!

"Uts!"

Laga Lembayung mencondongkan tubuhnya ke belakang ketika serangan lawan datang mencecar dada. Seiring dengan gerakannya, diam-diam Laga Lembayung menciptakan 'Ajian Duribang' tingkat pertama.

"Hih!"

Bleps!

"Aaakh...!"

Tubuh orang berpakaian serba hitam itu langsung terjengkang ke belakang terkena pukulan Laga Lembayung. Lelaki itu ambruk ke tanah dengan tanda merah terlihat pada pergelangan kaki. Sedangkan nyawanya melayang, seiring dengan pukulan yang menerpa dada.

"Jangan salahkan aku jika nyawa kalian kukirim ke neraka!" teriak Laga Lembayung keras.

Ucapan putra Patih Sodrana itu ternyata berpengaruh besar pada Guliwa. Lelaki pendek seperti gentong air itu tertegun tanpa melanjutkan serangan.

"Suiiiit...!"

Tiba-tiba terdengar siulan yang cukup keras.

Siulan yang dilakukan Pardira dengan mengerahkan tenaga dalam.

Pada awalnya, Jaka, Mayang dan Laga Lembayung tertegun mendengar siulan yang melengking tinggi itu. Namun mereka tersadar ketika melihat lawan-lawannya berkelebat cepat. Mereka membopong kawan-kawannya yang tergeletak pingsan. Sedangkan yang menjadi mayat tak dipedulikan. Pardira, Sugali, dan Guliwa bergerak meninggalkan tempat pertarungan. Diikuti puluhan anak buahnya.

Jaka, Mayang dan Laga Lembayung hanya memandangi kepergian mereka tanpa berusaha mengejar. Jaka tak ingin mengejar puluhan lelaki berbaju hitam dan tiga lelaki berpakaian merah karena merasa tak

mempunyai urusan dengan mereka. Begitu juga Laga Lembayung yang lebih mementingkan segera kembali ke Kerajaan Suraloka daripada harus mengejar puluhan lelaki yang tidak diketahui keinginannya.

Perkelahian telah usai. Beberapa orang yang menonton pertarungan dari dalam penginapan, dan seorang lelaki setengah baya pemilik penginapan serta beberapa pembantunya berhamburan keluar menghampiri Jaka, Mayang dan Laga Lembayung. Mereka berdecak kagum atas kehebatan ketiga anak muda itu.

"Kalian betul-betul hebat," puji lelaki berpakaian coklat yang tak lain pemilik penginapan. "Baru kali ini aku menyaksikan mereka tak berkutik."

"Siapa sebenarnya mereka, Ki?" tanya Jaka yang merasa tertarik dengan ucapan lelaki setengah baya itu.

"Secara jelasnya aku tak tahu siapa mereka, Anak Muda. Namun pekerjaan mereka sehari-hari memang membegal pendatang-pendatang baru di Desa Magetan ini. Mereka menamai dirinya Macan Hutan Lindung."

"Apa markas mereka di Hutan Lindung?" tanya Mayang polos.

"Bisa jadi, Nisanak," ucap pemilik penginapan.

"Hm...," gumam Jaka.

"Aku bangga gerombolan Macan Hutan Lindung berhasil kalian taklukkan. Tapi, aku juga khawatir mereka melakukan pembalasan terhadap penginapanku," ucap pemilik penginapan dengan raut wajah yang tiba-tiba berubah pucat.

Ketiga anak muda itu tersentak mendengar ucapan pemilik penginapan itu.

"Aku akan menunggu kedatangan mereka untuk membalas dendam di penginapan ini, Kisanak," ucap Mayang, mencoba menenangkan kekhawatiran

lelaki setengah baya itu.

Jaka memandang wajah kekasihnya, merasa terharu dengan tanggung jawab yang ditunjukkan Mayang.

"Betul, Ki. Aku akan tetap di penginapan ini sampai mereka datang untuk membalas dendam. Namun aku lebih berharap mereka tidak melakukannya," timpal Jaka.

Tatapan pemuda berpakaian kuning keemasan itu kemudian beralih pada Laga Lembayung.

"Silakan kau kembali ke Kerajaan Suraloka, Laga," ucap Jaka, tanpa bermaksud memerintah.

"Kau benar, Kakang Jaka. Aku memang harus segera menemui ayahku. Aku ingin membuktikan kecemasanku," ucap Laga Lembayung, menyetujui usul Jaka.

"Kudoakan tak terjadi apa-apa di Kerajaan Suraloka, Laga," tukas Jaka seraya memegang bahu Laga Lembayung. "Aku akan mengunjungimu setelah persoalan di penginapan ini selesai."

"Kalau begitu, aku pergi sekarang. Kutunggu kedatangan kalian berdua," ucap Laga Lembayung seraya menatap wajah Jaka dan Mayang bergantian. "Mari Kakang Jaka, Mayang dan Kisanak semua...."

Tubuh putra Patih Sodrana itu segera berbalik. Dan melangkah cepat-cepat. Mayang, Jaka dan beberapa penghuni penginapan menatap tubuh Laga Lembayung dari kejauhan. Sampai tubuh yang terbalut pakaian kelabu itu lenyap.

Jaka segera memandang wajah pemilik penginapan.

"Maaf, Ki. Bisakah kau menolongku mengurus mayat-mayat itu?" pinta Jaka sopan.

Pemilik penginapan menganggukkan kepala. Dengan gerakan tangannya, lelaki setengah baya itu

memerintah pembantu-pembantunya untuk mengurus mayat anggota Macan Hutan Lindung. Sedangkan Jaka kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Diikuti Mayang yang kamarnya bersebelahan dengannya.

***

5

Udara pagi sangat jernih ketika Laga Lembayung tiba di muka gapura kehormatan Istana Suraloka. Dari situ, kira-kira seperempat pal jauhnya, terdapat pagar pembatas dari beton dengan pintu berlapis baja. Kelihatan sangat tegar dan kuat.

Agak menjorok ke dalam tampak bangunan yang lebih tinggi dari pagar pembatas. Bangunan tinggi memanjang searah dengan pagar batas itu ruang pengintaian yang dihuni pasukan panah. Penghuni bangunan pengintai tak kurang lima ratus ahli panah.

Laga Lembayung bersikap tenang, karena tidak dilihatnya ada hal-hal yang dikhawatirkan, melanjutkan langkahnya setelah sesaat tadi memandangi muka Istana Suraloka yang masih penuh kesan wibawa. Bangunannya nampak terawat rapi. Dan para penjaganya patuh dan sigap.

"Berhenti!"

Sebuah bentakan yang cukup kuat membuat Laga Lembayung mengurungkan langkahnya yang tinggal selangkah lagi melewati gapura kehormatan.

Dua penjaga gapura yang bertubuh tinggi kekar menghadang Laga Lembayung dengan tombak.

"Gerak-gerikmu semenjak tadi kuperhatikan sangat mencurigakan. Siapa kau? Ada keperluan apa melintasi gapura kehormatan?" tanya lelaki tinggi ke-

kar dengan kumis kasar melintang.

Laga Lembayung tersenyum mendengar pertanyaan penjaga itu. Dia maklum dengan perbuatan-nya yang mungkin menjadi prajurit jaga setelah Laga Lembayung tak lagi tinggal di lingkungan kerajaan. Itu sebabnya Laga Lembayung tidak marah. Malah dikagu-minya kewaspadaan prajurit jaga itu. Kewaspadaan seperti itulah yang dibutuhkan untuk keamanan suatu kerajaan.

"Namaku Laga Lembayung," ucapnya memperkenalkan diri.

Laga Lembayung baru hendak meneruskan ucapannya ketika dilihatnya dari arah belakang penjaga nampak seorang berlari-lari kecil ke arahnya. Laga Lembayung tak meneruskan niatnya.

"Tuan muda!"

Panggilan lelaki setengah baya yang tengah berlari itu membuat dua penjaga yang menghadang Laga Lembayung dengan tombak cepat menarik senjatanya masing-masing. Kemudian bergerak cepat mundur satu langkah dengan sikap tegap, dengan tombak dipegang di samping pinggang.

"Tuan muda, mana prajurit-prajurit yang ditugas menjemputmu?" tanya lelaki setengah baya setelah lebih dulu merundukkan kepala.

"Ah, Paman Wibi. Kau sehat-sehat saja?" balik Laga Lembayung mengalihkan percakapan. Sungguh tak enak kalau menceritakan kematian delapan prajurit kerajaan yang ditemukannya di mulut Desa Magetan.

Lelaki setengah baya yang dipanggil Paman Wibi itu menganggukkan kepala.

"Ah! Syukurlah jika begitu," ucap Laga Lembayung. "Bagaimana dengan ayahku, Paman?"

"Beliau sehat. Tak kurang suatu apa," ujar Pa-

man Wibi.

Dua prajurit jaga yang mendengar percakapan Laga Lembayung dengan orang kepercayaan Patih Sodrana menjadi semakin tak enak hati. Jantung kedua lelaki itu berdebar keras. Sementara paras mereka bersemu merah. Mereka khawatir kedudukannya akan lepas mengingat sikapnya yang kasar pada lelaki yang begitu dihormati Paman Wibi.

Setelah mendengar kabar baik tentang ayahnya, Laga Lembayung segera melangkah menghampiri dua penjaga yang tadi menghadang perjalanannya. Jantung dua penjaga itu semakin berdegup kencang melihat langkah kaki Laga Lembayung yang menghampiri. Berdirinya pun tampak bergetar.

"Namamu siapa, Kisanak?" tanya Laga Lembayung pada lelaki bertubuh kekar yang berkumis kasar melintang.

"Hamba... ham...."

Laga Lembayung tersenyum melihat kegugupan lelaki berwajah kasar di hadapannya.

"Kenapa menjadi gugup seperti itu? Sebagai seorang prajurit jaga seharusnya bersikap tegas dan tegap. Seperti yang kau perlihatkan barusan padaku. Aku suka sikapmu yang pertama itu. Tegas," ujar Laga Lembayung.

Seperti ada air sejuk menyirami hati lelaki berkumis kasar melintang. Hatinya tiba-tiba menjadi tenang. Dan jantungnya berdetak teratur. Semua itu berkat ucapan Laga Lembayung yang begitu penuh wibawa.

"Nama hamba Jonawa, Tuan Muda," ucap lelaki berkumis kasar melintang tegas.

"Nah, begitu! Dan kau?" tanya Laga Lembayung pada lelaki bertubuh tegap tanpa kumis. Rambutnya ikal berwarna hitam legam.

"Hamba Lapak, Tuan Muda," jawab lelaki yang berdiri di sebelah kanan Jonawa.

"Bagus! Aku senang dengan sikap yang kalian tunjukkan. Sebagai prajurit jaga, modal kalian adalah kewaspadaan penuh pada setiap keadaan. Jangan sekali-kali lengah. Karena kelengahan kalian berakibat kekacauan bagi kerajaan ini," tukas Laga Lembayung menasihati. "Namun, hiasilah kewibawaan kerajaan ini dengan budi yang luhur serta sopan-santun kalian."

Dua prajurit jaga itu hanya menundukkan kepala mendengar ucapan Laga Lembayung yang dirasakan sangat benar dan patut dijunjung tinggi.

"Aku maklum kalau kalian tak mengenalku. Sudah tujuh tahun lebih aku meninggalkan Kerajaan Suraloka. Mungkin kau bertugas di kerajaan ini setelah aku tidak di sini. Prajurit! Angkat kepala kalian. Dan tatap wajahku," pinta Laga Lembayung

Prajurit jaga yang bernama Jonawa dan Lapak serta-merta mengangkat wajah. Mata mereka nampak takut-takut menatap wajah putera Patih Sodrana.

"Kalian ingat baik-baik. Namaku Laga Lembayung, putra Patih Sodrana," ujar Laga Lembayung.

"Ohhh...."

Ada nada keterkejutan yang terlontar begitu saja dari mulut prajurit jaga itu.

"Di antara kita tak ada perbedaan, Paman Jonawa dan Paman Lapak," kilah Laga Lembayung. "Asalkan kita dapat saling menghormati kepentingan masing-masing. "

Dua prajurit jaga itu menundukkan kepala mendengar ucapan luhur putra Patih Sodrana. Sungguh keduanya mengagumi sikap dan budi pekerti lelaki muda yang berdiri di hadapannya. Yang menurut mereka begitu luhur.

"Kembalilah pada tugas masing-masing," perin-

tah Laga Lembayung seraya memegang pundak salah seorang prajurit jaga.

Dua prajurit jaga itu segera mematuhi perintah Laga Lembayung setelah lebih dulu menjura hormat

"Sebaiknya lekas kita temui ayah. Paman," ajak Laga Lembayung pada Paman Wibi.

"Ayo, Tuan Muda," timpal Paman Wibi. Lalu melangkah lebih dahulu. Diikuti Laga Lembayung dengan langkah panjangnya, hingga keduanya melangkah sejajar.

***

Suasana di kepatihan sunyi dan lengang. Angin berhembus semilir menggoyangkan pucuk-pucuk cemara yang tumbuh berjajar rapi. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanya taman-taman indah di sudut-sudut lingkup kepatihan.

Burung-burung kecil bersenandung sambil berlompatan dari ranting ke ranting, menambah keindahan suasana kepatihan. Sementara di tempat-tempat tertentu tampak beberapa prajurit jaga menunaikan tugasnya. Mereka menjura ketika melihat kedatangan Paman Wibi dan Laga Lembayung.

Memasuki halaman rumah Patih Sodrana, Laga Lembayung dan Paman Wibi disambut dengan tundukan kepala empat prajurit jaga. Laga Lembayung membalas penghormatan mereka.

"Anakku...!" sambut seorang lelaki tua berpakaian putih bergaris renda keemasan, Lelaki berusia lima puluh dua tahun itu menghambur menyongsong Laga Lembayung yang berdiri tegak di ruang utama kepatihan.

"Ayah...!"

Laga Lembayung pun melakukan hal yang sa-

ma. Mereka berangkulan melepaskan kerinduan yang bertahun-tahun terpendam di dasar hati. Suasana haru meliputi ruang utama kepatihan itu.

"Kau bertambah tampan dan gagah, Anakku," ujar lelaki berambut panjang yang digelung ke atas.

Dialah Patih Sodrana, ayah kandung Laga Lembayung.

"Ah, Ayah. Kau pun begitu. Meski usiamu bertambah, namun wibawa Ayah tak kalah bertambahnya," timpal Laga Lembayung.

Patih Sodrana tersenyum mendengar ucapan anaknya. Kemudian tangannya kembali terulur merangkul tubuh Laga Lembayung. Saat itu ingatan Patih Sodrana kembali pada masa ketika ibu Laga Lembayung masih hidup. Istrinya, Saraswati, amat menyayangi Laga Lembayung. Namun sayang dia harus menghadap Sang Pencipta untuk selamanya di saat putra satu-satunya berusia sebelas tahun.

"Kau bertemu di mana dengan delapan prajurit yang kuutus?" tanya Patih Sodrana sambil mengajak putranya duduk.

Laga Lembayung tidak segera menjawab pertanyaan ayahnya. Tatapannya beralih ke wajah Paman Wibi.

"Terima kasih atas kesediaanmu mengantarku, Paman," ucap Laga Lembayung dengan harapan Paman Wibi mengerti kalau dirinya hanya ingin berdua saja dengan ayahnya.

Paman Wibi memang orang yang cerdik dan berwawasan luas. Dia mengerti maksud ucapan Laga Lembayung. Maka, lelaki itu segera menundukkan kepala dan memohon diri.

***

"Ahhh...!"

Patih Sodrana terkejut mendengar cerita Laga Lembayung akan kematian delapan prajurit kerajaan yang ternyata diutus ayahnya untuk menjemputnya.

"Apakah kematian mereka perlu kita laporkan ke hadapan Prabu Lokawisesa?" tanya Laga Lembayung hati-hati.

"Melaporkan kematian mereka memang harus, Laga." jawab Patih Sodrana seraya memandang barisan pohon cemara yang kelihatan melalui jendela. "Namun kita harus memberikan alasan yang tepat agar Prabu Lokawisesa tidak menjadi resah atas kabar buruk ini."

"Kurasa kematian mereka karena hal yang biasa Ayah. Tidak ada sangkut-pautnya dengan wibawa kerajaan. Barangkali saja dalam perjalanan mereka bertemu sekawanan pembegal yang menginginkan harta-harta mereka," ucap Laga Lembayung mencoba mencarikan jalan keluar.

Patih Sodrana mengangguk-angguk mendengar kemungkinan yang dipaparkan putranya.

"Kemungkinan itu mungkin benar, Laga. Tapi yang jelas keamanan di sekitar kerajaan perlu dilipatgandakan. Dan kewaspadaan harus ditingkatkan. Khususnya bagi diri kita," timpal Patih Sodrana.

Kini Laga Lembayung yang mengangguk membenarkan ucapan ayahnya.

"Ah. Kau kelihatan lelah sekali, Laga. Sebaiknya beristirahatlah dulu. Ceritanya bisa kita lanjutkan nanti," putus Patih Sodrana seraya memegang bahu putranya.

Laga Lembayung tak membantah ucapan ayahnya. Dia memang sangat lelah dan perlu istirahat untuk mengembalikan tenaganya seperti semula.

"Besok pagi kita menghadap Maha Pati Gempita dan Prabu Lokawisesa," ucap Patih Sodrana.

Laga Lembayung mengangguk. Kemudian berlalu meninggalkan ayahnya menuju kamar.

***

6

Di ruangan Prabu Lokawisesa kegembiraan sedang melanda. Prabu Lokawisesa menampakkan air muka cerah. Berkali-kali senyumnya tercipta, yang tertuju pada Laga Lembayung. Lelaki bertubuh tegap dan tampan.

Di sebelah kanan Laga Lembayung duduk dengan khidmat Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita. Beliau adalah saudara lain ibu dengan Prabu Lokawisesa. Maha Patih Gempita putra seorang selir mendiang ayah Prabu Lokawisesa. Namun selama belasan tahun dia tidak menetap di Istana Suraloka. Maha Patih Gempita tinggal di sebuah padepokan yang berada di luar kerajaan. Ketika dia berkeputusan menetap di istana, Prabu Lokawisesa memberinya jabatan sebagai maha patih. Meskipun di Kerajaan Suraloka sudah ada seorang patih, yakni Patih Sodrana. Pemberian jabatan itu dilakukan sang Prabu karena rasa persaudaraan yang tinggi pada Maha Patih Gempita. Walaupun dia anak seorang selir. Di Kerajaan Suraloka kini ada seorang patih dan maha patih.

"Aku senang melihatmu kembali, Laga," ucap Prabu Lokawisesa dengan senyum terkembang. "Menurutku, sekarang kau bukan Laga Lembayung yang dulu. Tubuhmu nampak kekar dengan otot-otot bersembulan keluar sebagai simbol kegagahan," puji Prabu Lokawisesa gembira.

Laga Lembayung merasa risih mendapat pujian

demikian dari orang yang sangat dihormatinya. Maka sebisanya putra Patih Sodrana itu menyembunyikan kerisihannya dengan menundukkan kepala dalam-dalam.

"Laga. Kehadiranmu di tengah-tengah kami kini adalah sebagai Laga Lembayung yang telah memiliki kemampuan ilmu silat yang tidak bisa dianggap remeh. Kuduga kemampuanmu lebih tinggi dari punggawa-punggawa di kerajaan ini. Atau bahkan mampu melebihi kepandaian ayahmu, dan Maha Patih Gempita. Aku bangga jika hal itu benar nyata. Aku akan memberikan kedudukan yang tinggi padamu, sebagai pemimpin punggawa-punggawa inti," lanjut Prabu Lokawisesa.

Laga Lembayung memberanikan diri mengangkat sedikit kepalanya. Kemudian berkata dengan sopan-santun yang tinggi.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Rasanya hamba tak pantas menerima pujian. Apalagi jabatan yang seperti Paduka janjikan," ucap Laga Lembayung hati-hati. "Hamba rasa, hamba tak patut disejajarkan dengan punggawa-punggawa yang telah puluhan tahun berbakti di Suraloka ini. Terlebih untuk berdiri sama tinggi dengan ayah hamba, dan Maha Patih Gempita. Hamba merasa malu sekali, Yang Mulia."

Prabu Lokawisesa tersenyum mendengar ucapan Laga Lembayung. Begitu juga Patih Sodrana. Dirinya begitu bangga melihat anaknya bersikap rendah hati di hadapan Prabu Lokawisesa.

Ternyata begitu juga sikap Maha Patih Gempita atas ucapan Laga Lembayung. Maha Patih Kerajaan Suraloka itu tampak tersenyum. Tapi senyumnya terkesan dibuat-buat. Seperti tak senang dengan pujian Prabu Lokawisesa dan jawaban Laga Lembayung. Terlebih dengan keinginan Prabu Lokawisesa yang

bermaksud memberi kedudukan pada putra Patih Sodrana sebagai pimpinan punggawa-punggawa inti. Mungkin sikap Maha Patih Gempita yang seperti itu karena dirinya sampai saat ini belum dikarunia seorang anak pun.

"Aku tambah bangga dengan sikapmu yang rendah hati, Laga. Namun kuharap kau tidak berkeberatan jika aku ingin menyaksikan kepandaian yang kau miliki," ucap Prabu Lokawisesa sesaat setelah memandangi wajah tampan Laga Lembayung.

"Kalau Yang Mulia menginginkan hal itu, hamba dengan senang hati akan mematuhinya," jawab Laga Lembayung tegas. "Tapi sebelumnya hamba menghaturkan sembah maaf seandainya Yang Mulia tidak berkenan dengan apa yang hamba perlihatkan. "

Kembali Prabu Lokawisesa tersenyum mendengar ucapan putra Patih Sodrana itu. Langkah kakinya pun tercipta mendekati Laga Lembayung.

"Mari kita ke taman belakang istana. Tak sabar rasanya hati ini ingin menyaksikan kebolehanmu, Laga," ucap Prabu Lokawisesa seraya menyentuh bahu Laga Lembayung. Lalu mengajaknya berjalan beriringan.

Dengan langkah takut-takut, Laga Lembayung mengikuti langkah kaki Prabu Lokawisesa. Sementara Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita bergegas mengikuti langkah Prabu Lokawisesa dan Laga Lembayung yang berjalan menuju taman belakang istana. Sebuah taman yang cukup luas.

"Ayo mulailah, Laga," perintah Prabu Lokawisesa setelah sesaat menempati kursinya.

Laga Lembayung melangkah lebih ke tengah. Pemuda itu berdiri tegak lalu memberi hormat. Sebelum memperlihatkan kepandaian yang diperoleh selama tujuh tahun perantauannya.

Sebuah kuda-kuda kokoh diciptakan Laga Lembayung dengan sempurna. Sementara tangannya bergerak melipat-lipat, kaku, namun terlihat begitu lincah. Kadang melipat, di lain waktu menohok, menangkis dan menebas dengan telapak tangan kanan bergantian dengan tangan kiri. Semua gerakan itu dilakukan dengan cepat. Tapi tidak terdengar bunyi yang mengiringi gerakan Laga Lembayung. Itulah jurus tangan kosong 'Menentang Ombak Meredam Debur'.

Prabu Lokawisesa tersenyum bangga menyaksikan gerakan-gerakan cepat yang disuguhkan Laga Lembayung, Seperti gerakan seorang penari. Puji Prabu Lokawisesa dalam hati.

Lelaki berusia lima puluh lima tahun yang menduduki singgasana tertinggi di Kerajaan Suraloka itu terns memperhatikan dengan seksama setiap gerakan yang dilakukan putra tunggal Patih Sodrana itu. Mata Prabu Lokawisesa seolah tak berkedip. Sementara lidahnya berdecak-decak penuh kekaguman.

Seperti halnya Prabu Lokawisesa, Patih Sodrana pun memendam perasaan yang sama. Tapi perasaan itu tidak ditunjukkan ketika dilihatnya Maha Patih Gempita menunjukkan sikap kurang senang dengan apa yang dilakukan putranya.

"Hei?!"

Tiba-tiba Prabu Lokawisesa terpekik melihat kehebatan yang dipertontonkan Laga Lembayung, yang memainkan ilmu 'Kijang Emas'.

Tubuh putra Patih Sodrana itu melejit bagaikan terbang. Gerakannya begitu cepat, melesat dari pohon ke pohon. Sebuah penguasaan ilmu lari cepat dan ilmu meringankan tubuh tingkat sempurna. Apalagi ketika tubuh Laga Lembayung dengan ringan mendarat pada sebuah ranting pohon yang hanya pantas dihinggapi seeker burung merpati. Ranting pohon itu hanya me-

lengkung sedikit dari kedudukannya, yang bergerak-gerak seperti tergesek hembusan angin. Kemudian dari tempat bertenggernya, Laga Lembayung kembali melayang seraya berputar dua kali. Dan mendarat tanpa menimbulkan suara di tempat semula dia berdiri.

"Hebat!" puji Prabu Lokawisesa. Mendadak Prabu Lokawisesa bangkit dari duduknya. Dan berjalan cepat ke arah Laga Lembayung. Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita yang menyaksikan perbuatan junjungannya, bergegas bangkit dan berjalan ke arah Laga Lembayung.

"Tidak percuma kau mengembara selama tujuh tahun lebih, Laga. Ilmu yang kau miliki begitu hebat," puji Prabu Lokawisesa.

Laga Lembayung tertunduk.

"Kurasa masih ada kepandaian lain yang kau miliki," duga Prabu Lokawisesa seraya memegang bahu Laga Lembayung.

Laga Lembayung mengangkat kepalanya sedikit, lalu mengangguk.

"Ada, Yang Mulia," ucap Laga Lembayung perlahan.

"Apa nama ilmu itu?" tanya Prabu Lokawisesa.

"Sebuah ajian, Yang mulia," jawab Laga Lembayung polos. Sebenarnya pemuda itu tak ingin memberitahukan ilmu andalannya. Tapi karena Prabu Lokawisesa yang meminta, Laga Lembayung tak kuasa menolaknya.

"Sebuah ajian?" ulang Prabu Lokawisesa. "Apa namanya?"

"'Ajian Duribang'."

"'Ajian Duribang'," ulang Prabu Lokawisesa tegas.

Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita pun menyebutkan nama itu. Namun ucapan mereka hanya

tercetus dalam hati.

"Kau bersedia memperlihatkannya padaku, Laga?" pinta Prabu Lokawisesa.

"Untuk Yang Mulia, apa pun akan hamba lakukan," jawab Laga Lembayung mantap.

"Lakukanlah," putus Prabu Lokawisesa.

Laga Lembayung menjauh dua langkah dari sang Prabu. Demikian pula Prabu Lokawisesa, untuk memberi tempat pada Laga Lembayung memperlihatkan kemampuannya. Laga Lembayung tak ingin mengecewakan lelaki yang begitu dihormatinya. Setelah dilihatnya sang Prabu duduk di tempatnya semula, ajiannya segera disiapkan.

Pemuda itu membentuk kuda-kuda rendah yang kokoh. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Seiring dengan matanya yang terpejam, mulut Laga Lembayung bergerak-gerak seperti tengah berdoa. Namun sesaat itu tangan kirinya bergerak melakukan pukulan dengan telapak tangan terbuka.

"Hiaaa...!"

Bresssh...!

Sebuah sinar kemerahan melesat dari telapak tangan Laga Lembayung. Begitu cepat menghantam sebatang pohon sebesar dua kali pelukan orang dewasa. Bunyi seperti bara tercelup air terdengar jelas. Pohon yang terhantam ‘Ajian Duribang’ tingkat pertama itu masih tetap berdiri tegak. Tapi pada bagian batang pohon itu tampak bercak-bercak kemerahan pada setiap satu jengkal tangan lelaki dewasa.

Prabu Lokawisesa kelihatan tidak tertarik dengan pukulan yang terangkum dalam ‘Ajian Duribang’. Pukulan tangan kiri Laga Lembayung itu dilihatnya tidak bisa menumbangkan pohon besar itu. Laga Lembayung maklum dengan sikap Prabu Lokawisesa. Dengan tenang, dihampirinya sang Prabu.

"Ampun, Yang Mulia. Kalau Yang Mulia berkenan, hamba ingin Yang Mulia menyaksikan keadaan pohon yang terkena pukulan hamba dari dekat," ucap Laga Lembayung hati-hati.

Prabu Lokawisesa tanpa diminta dua kali segera bangkit dan beranjak lebih dahulu menuju pohon yang terkena pukulan Laga Lembayung. Sedangkan Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita tergopoh-gopoh mengikuti dari belakang.

"Setiap jengkal batang pohon ini berwarna merah, Yang Mulia. Artinya, jika ada angin yang bertiup maka pohon besar ini akan tumbang," jelas Laga Lembayung.

Prabu Lokawisesa tertegun mendengar penjelasan Laga Lembayung.

"Mari kita saksikan dari kejauhan saja, Yang Mulia," ajak Laga Lembayung seraya mempersilakan Prabu Lokawisesa.

Diikuti Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita, Prabu Lokawisesa meninggalkan pohon itu. Dan kembali ke tempat duduknya. Tetapi baru saja Prabu Lokawisesa duduk, pohon sebesar dua pelukan tangan lelaki dewasa itu runtuh menjadi beberapa bagian.

Bruk! Bruk...!

Bunyi berisik akibat runtuhnya pohon itu membuat hati Prabu Lokawisesa senang. Ucapan Laga Lembayung benar adanya. Sang Prabu gembira melihat kedahsyatan ilmu putra Patih Sodrana itu.

Sementara Laga Lembayung sudah bersiap memamerkan 'Ajian Duribang' tingkat terakhir. Sasarannya kali ini sebongkah batu besar yang berada di bawah pohon beringin.

Gerakan dasar seperti pada 'Ajian Duribang' tingkat pertama dilakukan Laga Lembayung. Setelah memantapkan pemusatan pikiran, Laga Lembayung

menarik napas dalam-dalam. Kemudian....

"Hiaaa...!"

Glarrr...!

Batu besar itu hancur berkeping-keping ketika dua telapak tangan Laga Lembayung menghentak dengan kuat, dan selarik sinar merah melesat cepat menghantam batu besar itu.

Prabu Lokawisesa, Patih Sodrana dan Maha Patih Gempita tampak kagum dengan kedahsyatan ilmu yang dikerahkan Laga Lembayung. Kekaguman sang Prabu bertambah ketika menyaksikan kepingan batu itu menjadi merah seperti bara dan mengepulkan asap tipis.

"Hamba kira hanya itu yang hamba dapat selama tujuh tahun dalam pengembaraan, Yang Mulia. Hamba harap Yang Mulia tidak kecewa dengan apa yang hamba tunjukkan tadi," ucap Laga Lembayung seraya bersimpuh di hadapan sang Prabu.

Prabu Lokawisesa tersenyum melihat kerendahan hati pemuda itu.

"Aku mengagumi kepandaianmu, Laga. Semoga ilmu itu dapat kau tempatkan pada tempat yang benar. Dan kau persembahkan untuk kewibawaan Kerajaan Suraloka," ujar Prabu Lokawisesa.

Laga Lembayung menganggukkan kepala mendengar petuah Prabu Lokawisesa.

"Akan hamba junjung tinggi apa yang menjadi harapan Yang Mulia," ucap Laga Lembayung. Kemudian beringsut mendekati Patih Sodrana.

Suasana hening sesaat. Pada saat berikutnya, Patih Sodrana membungkukkan tubuh sebagai tanda hormat yang dalam.

"Maafkan hamba, Yang Mulia," ucap Patih Sodrana sopan.

Prabu Lokawisesa menatap wajah Patih Sodra-

na.

"Ada apa, Paman Patih? Sepertinya ada sesuatu yang hendak kau bicarakan padaku?" tanya sang Prabu, seolah mengetahui isi hati Patih Sodrana.

"Betul, Yang Mulia. Menurut putra hamba, sepulangnya menuntut ilmu, dalam perjalanan dia menemukan delapan lelaki berpakaian prajurit Kerajaan Suraloka. Kedelapan lelaki itu ditemukan sudah menjadi mayat. Dugaan hamba mereka adalah prajurit-prajurit kerajaan yang hamba utus untuk menjemput kedatangan Laga Lembayung."

Terhenyak hati Prabu Lokawisesa mendengar penuturan Patih Sodrana. Tatapan matanya tertuju tajam ke wajah patih kepercayaannya itu.

"Namun menurut perkiraan hamba, kematian mereka disebabkan oleh sekelompok pembegal yang selalu memburu harta kekayaan. Bukan karena hal-hal yang bermaksud merongrong ketenteraman Kerajaan Suraloka," lanjut Patih Sodrana. "Laporan hamba ini semata demi pertimbangan kita agar tidak lengah dengan keadaan di sekeliling wilayah kerajaan."

"Ada betulnya perkiraan Patih Sodrana, Yang Mulia," timbal Maha Patih Gempita untuk menutupi keterkejutannya dengan berita yang dibawa Patih Sodrana. "Kematian delapan prajurit kerajaan itu bisa jadi karena perbuatan pembegal-pembegal yang gila harta. Namun begitu, kita harus tetap waspada. Kalau perlu kita usut kediaman pembegal-pembegal itu. Dan kita musnahkan mereka."

"Baiklah. Kita pikirkan masalah itu nanti. Patih Sodrana dan Laga Lembayung, kembalilah ke kepatihan. Begitu juga denganmu, Paman Maha Patih Gempita. Aku akan kembali ke tempatku," perintah Prabu Lokawisesa.

Patih Sodrana, Laga Lembayung, dan Maha Pa-

tih Gempita tidak membantah. Setelah memberi hormat, mereka berlalu dari tempat itu.

***

7

Hari-hari berlalu dengan tenang di lingkungan Kerajaan Suraloka. Prabu Lokawisesa telah menganggap kematian delapan prajurit utusan Patih Sodrana karena perbuatan orang-orang yang hanya senang memburu harta atau segala bentuk kekerasan. Kematian delapan prajurit kerajaan itu tidak ada sangkut pautnya dengan rencana untuk merongrong kewibawaan kerajaan, kewibawaan Prabu Lokawisesa.

Tak terasa lima belas hari sudah Laga Lembayung tinggal di kepatihan. Hatinya senang karena seluruh penghuni kerajaan, terlebih Prabu Lokawisesa, begitu menaruh hormat dan perhatian padanya. Semua itu disebabkan sikap Laga Lembayung, yang pandai menempatkan diri pada setiap tingkatan manusia yang berada di lingkungan Kerajaan Suraloka.

Selama lima belas hari keberadaannya di kepatihan, banyak sudah cerita pengalaman yang dipaparkan Laga Lembayung kepada ayahnya. Termasuk pertemuannya dengan seorang tokoh muda digdaya. Siapa lagi kalau bukan Jaka Sembada yang bergelar Raja Petir. Dan kekasihnya yang bernama Mayang Sutera alias Dewi Payung Emas.

Patih Sodrana menaruh simpati atas cerita Laga Lembayung mengenai Raja Petir. Dan mengakui kalau dia pernah mendengar kabar tentang sepak terjang tokoh muda itu, yang selalu berpihak di jalan kebenaran. Kabar itu didengar Patih Sodrana ketika dia me-

lintasi Desa Blambangan yang masih termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Suraloka. Patih Sodrana mengin-ginkan anaknya meniru jejak Raja Petir. Hadir di ten-gah manusia sebagai sosok yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menyingkirkan kelaliman.

Tetapi ketenangan hati Laga Lembayung dan Patih Sodrana tiba-tiba saja terusik. Itu terjadi pada hati ketujuh belas Laga Lembayung tinggal di kepati-han. Kabar tentang kematian Punggawa Adikara menggema ke seluruh pelosok istana dan kepatihan, serta rumah-rumah prajurit Kerajaan Suraloka.

Kematian Punggawa Adikara yang memimpin pemanah kerajaan, membuat Prabu Lokawisesa seperti disengat binatang berbisa. Beliau menyempatkan diri melihat langsung mayat Punggawa Adikara. Ditemani pengawal-pengawal setianya Prabu Lokawisesa men-gunjungi rumah duka keluarga Punggawa Adikara. Demikian pula Patih Sodrana dan Maha Patih Gempi-ta.

Mayat Punggawa Adikara terbujur kaku. Pada persendian tubuh lelaki yang sudah mengabdi selama puluhan tahun itu tampak tanda kemerahan yang be-gitu jelas. Pikiran Prabu Lokawisesa langsung menera-wang pada kedahsyatan ilmu yang pernah dipamerkan Laga Lembayung tujuh belas hari yang lalu. Tanda kemerahan pernah dilihatnya pada sebatang pohon yang terkena pukulan 'Ajian Duribang'.

"Bagaimana hal ini bisa terjadi, Paman Patih?" tanya Prabu Lokawisesa pada Maha Patih Gempita.

Wajah Maha Patih Gempita tampak sedikit gu-gup ketika sekonyong-konyong pertanyaan itu terlon-tar untuknya.

"Hamba tak tahu pasti kejadiannya, Yang Mu-lia. Hamba baru tahu setelah wakil Punggawa Adikara datang ke kediaman hamba, dan mengabarkan kema-

tian Punggawa Adikara," jawab Maha Patih Gempita setelah berhasil menenangkan kegugupannya.

"Dan kau, Patih Sodrana?"

Tatapan mata Prabu Lokawisesa langsung memandang lurus wajah Patih Sodrana.

"Seperti Maha Patih Gempita, hamba pun tak tahu persis kejadian yang dialami Punggawa Adikara," jawab Patih Sodrana sopan.

Prabu Lokawisesa mengangguk. Kemudian tatapannya beralih pada mayat Punggawa Adikara yang terbujur kaku. Tatapan matanya tak lepas memandang tanda merah yang terdapat pada persendian tubuh Punggawa Adikara.

"Paman patih, apakah kalian tahu arti tanda merah di persendian tubuh Adikara?" tanya Prabu Lokawisesa pada Maha Patih Gempita dan Patih Sodrana.

Sesaat Maha Patih Gempita dan Patih Sodrana membiarkan pertanyaan sang Prabu. Suasana sejenak menjadi hening.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Juga kau, Patih Sodrana," ucap Maha Patih Gempita memecah keheningan. "Menurut hemat hamba, kematian Punggawa Adikara disebabkan oleh pukulan maut yang disertai pengerahan 'Ajian Duribang'."

Ucapan Maha Patih Gempita membuat hati Patih Sodrana terkejut bukan main. Namun, lelaki itu berusaha menenangkan hatinya. Patih Sodrana tidak menyalahkan ucapan Maha Patih Gempita. Tanda-tanda kematian yang ada pada tubuh Punggawa Adikara telah menunjukkan kebenarannya.

Kematian punggawa Kerajaan Suraloka itu disebabkan oleh pukulan maut yang disertai pengerahan 'Ajian Duribang'.

Sementara keluarga almarhum Punggawa Adikara diam saja mendengar ucapan Maha Patih Gempi-

ta. Mereka telah menyerahkan persoalan ini pada pembesar-pembesar kerajaan itu.

"Menurutmu bagaimana, Paman Patih Sodrana?" tanya Prabu Lokawisesa kemudian.

"Hamba sependapat dengan Maha Patih Gempita," jawab Patih Sodrana dengan berat hati.

"Hm...," gumam Prabu Lokawisesa perlahan. "Kita putuskan perkara ini setelah pemakaman Adikara."

Setelah berkata demikian, Prabu Lokawisesa segera bangkit dari duduknya, dan pergi meninggalkan rumah duka. Tak lupa kepada istri dan anak-anak Punggawa Adikara sang Prabu mengucapkan kata-kata bijaksana yang berupa nasihat, agar selalu tabah dan mengikhlaskan kepergian Punggawa Adikara sebagai kodrat yang telah digariskan Sang Pencipta.

***

Setelah pemakaman Punggawa Adikara dilaksanakan dengan cara kebesaran, Prabu Lokawisesa mengundang pembesar-pembesar kerajaan untuk membicarakan kematian yang tidak wajar ini. Di sebuah ruang pertemuan yang mewah, tampak pejabat-pejabat tinggi kerajaan dan Maha Patih Gempita serta Patih Sodrana telah siap mendengarkan keputusan yang akan diambil Prabu Lokawisesa.

"Penyebab kematian Punggawa Adikara telah sama-sama kita ketahui," ucap Prabu Lokawisesa, memulai keputusannya. "Sebuah pukulan maut yang disertai ilmu 'Ajian Duribang' telah mengakhiri hidup punggawa yang telah puluhan tahun menanamkan jasanya pada kerajaan. Sepengetahuanku, ilmu dahsyat itu hanya dimiliki putra Patih Sodrana, yakni Laga Lembayung. Namun begitu, aku tidak ingin menjatuhkan tuduhan tanpa alasan kepada putra Patih Sodrana. Barangkali saja ada orang lain yang memiliki ilmu

sejenis, dan melakukan hal keji itu untuk mengkambinghitamkan Laga Lembayung."

Hening sejenak mewarnai pertemuan itu. Wajah-wajah pejabat tinggi yang hadir terlihat dibalut ketegangan. Terlebih wajah Patih Sodrana. Meski dia yakin betul kalau Laga Lembayung tidak membunuh Punggawa Adikara."

"Untuk melahirkan keputusan yang seadil-adilnya, maka kuminta yang hadir di sini untuk mengajukan pendapat masing-masing," ujar Prabu Lokawisesa lagi.

Keheningan kembali meliputi. Dan pecah ketika Maha Patih Gempita membuka percakapan seraya memberi penghormatan pada Prabu Lokawisesa.

"Ampun, Yang Mulia. Bukannya hamba lancang menguraikan pendapat, tapi ini semata untuk kepentingan kerajaan dan keputusan yang akan diambil," ucap Maha Patih Gempita perlahan, namun terdengar begitu mantap.

"Ya. Uraikan pendapatmu, Paman Patih," perintah Prabu Lokawisesa,

Maha Patih Gempita kembali memberi hormat

"Menurut hamba, kematian Punggawa Adikara memang disebabkan oleh 'Ajian Duribang'. Seperti juga hamba ketahui bahwa ilmu itu hanya dimiliki putra Patih Sodrana, yakni Laga Lembayung. Jadi pendapat hamba, alangkah baiknya jika putra Patih Sodrana untuk sementara ditempatkan pada sebuah ruangan khusus yang dijaga ketat oleh para prajurit terpilih."

Merah padam wajah Patih Sodrana mendengar uraian Maha Patih Gempita. Tubuhnya seketika bergetar. Namun Patih Sodrana mencoba menahan kemarahannya. Lelaki setengah baya itu duduk dengan tenang, berusaha menanggapi uraian Maha Patih Gempita dengan pikiran jernih.

"Uraianmu cukup masuk akal, Paman Maha Patih Gempita," ucap Prabu Lokawisesa menimpali ucapan Maha Patih Gempita. "Bagaimana dengan yang lain? Silakan menyangkal pendapat Paman Maha Patih Gempita jika di antara kalian ada yang tidak sependapat"

Kesunyian kembali merambah ruang pertemuan. Tak ada seorang pun yang berbicara. Tidak juga Patih Sodrana.

"Bagaimana denganmu, Paman Patih Sodrana?" tanya Prabu Lokawisesa penuh wibawa.

Patih Sodrana mengangkat wajahnya sedikit. Dengan tatapan mendung, diperhatikannya wajah tampan Prabu Lokawisesa.

"Maafkan hamba, Yang Mulia," sembah Patih Sodrana dengan suara parau. "Menurut hemat hamba, apa yang terbaik adalah keputusan yang dikeluarkan Yang Mulia. Itulah suara hati hamba, Yang Mulia."

"Baiklah," tukas Prabu Lokawisesa setelah mendengar ucapan Patih Sodrana. "Karena aku tak ingin memutuskan perkara ini dengan sebelah pihak, maka aku ingin Laga Lembayung hadir di tengah-tengah pertemuan ini. Aku ingin tahu pendapatnya tentang penempatannya di sebuah ruangan khusus dan dijaga prajurit-prajurit pilihan."

Memang, setiap mengambil keputusan, Prabu Lokawisesa tidak pernah meminta pendapat penasihat kerajaan. Karena di Kerajaan Suraloka, jabatan penasihat dirangkap oleh maha patih, dalam hal ini Maha Patih Gempita.

"Pengawal! Perintahkan Laga Lembayung untuk menghadap," perintah Prabu Lokawisesa.

Seorang pengawal setia sang Prabu bergegas meninggalkan ruang pertemuan setelah memberi sembah sebagai tanda hormat. Dan tak lama kemudian,

sosok gagah putra Patih Sodrana hadir di hadapan Prabu Lokawisesa. Tatapan mata yang hadir di ruang pertemuan pun langsung tertuju pada wajah tampan Laga Lembayung.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba menghadap," ucap Laga Lembayung seraya memberi hormat.

Prabu Lokawisesa segera berbicara setelah Laga Lembayung memberi hormat.

"Kematian Punggawa Adikara menurut kami yang hadir di ruangan ini adalah akibat pukulan dahsyat yang dilancarkan dengan pengerahan 'Ajian Duribang'. Setahu kami, ajian tersebut hanya kau yang memiliki, Laga. Maaf, bukan aku menuduhmu melakukan kekejian itu. Namun bukti-bukti telah memberatkan dirimu. Untuk itu aku mengundangmu ke tengah-tengah kami untuk memberikan tanggapan atas kematian Punggawa Adikara, sekaligus pembelaan dirimu," ujar Prabu Lokawisesa dengan berwibawa.

Laga Lembayung menundukkan kepala dalam-dalam. Pemuda ini tak segera memenuhi keinginan sang Prabu. Pikirannya disibukkan oleh kematian Punggawa Adikara yang meninggalkan bukti yang sama jika 'Ajian Duribang' digunakan untuk membunuh manusia. Tanda kemerahan pada persendian itu kuncinya. Apakah ada orang lain yang mempunyai ilmu yang berakibat sama? Atau ada orang lain yang memiliki 'Ajian Duribang'?

"Laga Lembayung," panggilan sang Prabu terdengar begitu lembut. "Kematian Punggawa Adikara mungkin disebabkan 'Ajian Duribang'. Tapi mungkin juga disebabkan oleh ilmu lain yang menimbulkan akibat yang sama dengan ‘Ajian Duribang’. Jadi, mungkin ada orang lain selain dirimu yang menguasai ‘Ajian Duribang’. Karena itu, kami semua sependapat untuk sementara waktu menempatkan dirimu di sebuah

ruangan khusus yang dijaga prajurit-prajurit pilihan, sampai pembunuh itu tertangkap atau ada seseorang yang mengakui perbuatan keji itu. Berbicaralah, Laga. Apalah kau setuju dengan pendapat itu? Aku, Paman Maha Patih Gempita dan juga ayahmu telah sepakat dengan keputusan itu."

Laga Lembayung mengangkat wajahnya perlahan. Kemudian dengan tenang ditatapnya wajah-wajah lelaki yang hadir di ruangan itu. Tatapan mata Laga Lembayung berhenti di wajah ayahnya cukup lama. Dan Patih Sodrana membalas tatapan Laga Lembayung. Tatapan lelaki setengah baya itu seperti sebuah danau tenang yang menyimpan ketabahan hati, Pandangan Laga Lembayung kemudian beralih ke wajah Prabu Lokawisesa. Hanya sesaat mata bening Laga Lembayung menatap wajah sang Prabu. Saat berikutnya kepala Laga Lembayung kembali tertunduk.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Bukannya hamba membantah ucapan Yang Mulia, tapi ucapan hamba sekarang hanya untuk mewakili hati nurani yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Jujur hamba katakan kalau hamba tak pernah melakukan kekejian yang tengah dibicarakan. Memang pada waktu kejadian itu terjadi, hamba tidak sedang berada di tempat. Jadi kemungkinan tuduhan itu jatuh pada hamba sangat memungkinkan. Terlebih kematian Punggawa Adikara memiliki tanda-tanda yang sama jika kematian itu disebabkan oleh 'Ajian Duribang' yang hamba yakini hanya hamba yang memiliki."

Suasana hening seketika. Laga Lembayung menatap wajah-wajah di sekelilingnya dengan berbagai macam perasaan.

"Berdasarkan keyakinan hati hamba, hamba tak pernah melepaskan pukulan yang disertai pengerahan 'Ajian Duribang' setelah hamba mempertunjuk-

kannya di hadapan Yang Mulia. Namun untuk kedamaian dan ketenteraman seluruh penghuni Kerajaan Suraloka, hamba menjunjung tinggi keputusan Yang Mulia untuk menempatkan hamba di sebuah ruangan khusus yang dijaga prajurit-prajurit pilihan. Hal ini hamba lakukan sebagai darma bakti hamba pada Yang Mulia Prabu Lokawisesa," lanjut Laga Lembayung dengan nada suara yang gamblang.

Semua yang hadir pada pertemuan itu terbawa hanyut oleh kata-kata yang terangkai rapi dari mulut putra Patih Sodrana. Demikian pula Patih Sodrana. Sungguh dia terharu dengan ucapan putranya. Lelaki setengah baya itu bangga dengan sikap ksatria Laga Lembayung.

Setelah mendengar keputusan Laga Lembayung, Prabu Lokawisesa memutuskan pertemuan selesai. Dan Laga Lembayung dibawa ke ruang khusus sesuai dengan keputusan sang Prabu.

***

8

Patih Sodrana kembali kehilangan putra tunggalnya. Pertama ketika Laga Lembayung berangkat menuntut ilmu. Kedua ketika Laga Lembayung menjalankan keputusan yang ditetapkan sang Prabu. Meski Patih Sodrana diperkenankan menjenguk anaknya, namun ketidakpuasan tetap merambah hatinya. Hatinya tetap merasakan kehilangan.

Ketidakpuasan Patih Sodrana membuatnya memutuskan untuk menyelidiki kematian Punggawa Adikara. Maka hari ini Patih Sodrana datang menghadap Prabu Lokawisesa untuk meminta izin melihat-

lihat keadaan di luar kerajaan. Permohonan Patih Sodrana dikabulkan sang Prabu.

Tanpa ditemani orang-orang kepercayaannya, Patih Sodrana pergi ke luar kepatihan. Namun belum jauh meninggalkan gapura kehormatan, dua orang muda datang mendekatinya.

"Maaf, Kisanak. Apakah bangunan megah itu Istana Kerajaan Suraloka?" tanya anak muda berpakaian kuning keemasan yang tak lain Jaka Sembada.

Di sebelah lelaki berpakaian kuning itu berdiri sosok dara jelita berpakaian jingga. Dialah Mayang Sutera atau Dewi Payung Emas.

Patih Sodrana tidak segera menjawab pertanyaan anak muda itu. Tatapannya tertuju ke wajah dan sekujur tubuh Jaka.

"Betul sekali, Anak Muda. Bangunan megah itu memang Istana Kerajaan Suraloka, Apakah kalian berdua ini hendak mengunjungi istana itu?" tanya Patih Sodrana sambil menunjuk bangunan Istana Kerajaan Suraloka.

"Betul sekali, Ki," jawab Mayang tegas.

"Hm...," Patih Sodrana menggumam perlahan. "Kalau boleh kutahu, siapa yang akan kalian kunjungi?" tanya Patih Sodrana lagi.

"Sahabat kami, Ki" jawab Jaka.

"Sahabat kalian? Siapa namanya?"

"Laga.... Laga Lembayung," kembali Mayang menjawab pertanyaan Patih Sodrana.

Ada bias keterkejutan tersirat di wajah tua Patih Sodrana. Jaka dan Mayang bukannya tidak menangkap gurat keterkejutan di wajah Patih Sodrana, namun Jaka tidak ingin mengetahuinya.

"Apakah kalian berdua teman seperguruan Laga Lembayung?" ucap Patih Sodrana menyelidiki. Pertanyaannya terkesan mencurigai Jaka dan Mayang.

Jaka dan Mayang sama-sama menggelengkan kepala. Kemudian Jaka menceritakan perkenalannya dengan Laga Lembayung. Dari mulai pertolongan yang diberikan Laga Lembayung pada Mayang, hingga pertarungannya dengan puluhan lelaki gerombolan Macan Hutan Lindung.

Patih Sodrana tertegun sesaat setelah mendengar cerita Jaka Sembada.

"Maaf, Ki. Kalau boleh kami tahu, siapakah Kisanak ini sesungguhnya?" tanya Jaka hati-hati.

Patih Sodrana tersenyum mendengar pertanyaan Jaka.

"Untuk apa kau mengetahui siapa diriku, Anak Muda?" balas Patih Sodrana.

"Aku heran Kisanak terkejut sewaktu kusebutkan nama Laga Lembayung," tukas Jaka.

Patih Sodrana kembali tersenyum. Dia sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa dua anak muda di hadapannya itu adalah orang-orang yang pernah diceritakan Laga Lembayung. Dialah Jaka Sembada atau Raja Petir, dan Mayang Sutera.

Patih Sodrana lalu menyentuh bahu Jaka.

"Laga Lembayung adalah putra tunggalku, Anak Muda," jelas Patih Sodrana.

"Jad.... Kisanak adalah Patih...."

"Ya. Aku Patih Sodrana," potong ayah Laga Lembayung, "Kalian berdua pasti Jaka dan Ma-yang, bukan?"

"Gembira sekali kami dapat bertemu denganmu, Paman Patih," ucap Jaka mengubah panggilannya.

Patih Sodrana tidak menimpali ucapan Jaka.

"Laga telah menceritakan padaku tentang perkenalan kalian. Namun sayang kalian tidak dapat menemuinya sekarang," ucap Patih Sodrana sedikit parau.

Jaka dan Mayang terkejut mendengar nada bicara Patih Sodrana.

"Ada apa dengan Laga Lembayung, Paman Patih?" tanya Mayang ingin tahu.

Patih Sodrana menatap wajah Mayang dan Jaka bergantian.

"Secara kasar kukatakan bahwa anakku tengah ditawan," jawab Patih Sodrana.

Kedua anak muda itu tampak terkejut mendengar jawaban Patih Sodrana.

"Siapa yang menawan Laga, Paman Patih?" tanya Jaka penasaran.

"Kuasa Hukum Kerajaan." Jaka dan Mayang tidak melanjutkan pertanyaannya. Hati mereka sibuk mereka-reka kesalahan yang telah dilakukan Laga Lembayung.

"Dugaanku ada seseorang yang telah memfitnah Laga," ucap Patih Sodrana.

"Maksud Paman Patih?"

Patih Sodrana menceritakan dengan terperinci mengenai kematian Punggawa Adikara. Juga penyebab kematian itu, yang bertalian erat dengan ilmu yang dimiliki Laga Lembayung.

"Maaf, Paman Patih. Apakah Paman yakin bukan Laga yang melakukan pembunuhan itu?" tanya Jaka.

"Yakin sekali, Jaka. Aku tahu persis perangai putra tunggalku," sahut Patih Sodrana.

Jaka seketika menatap wajah Mayang. Keduanya menduga kalau di Kerajaan Suraloka telah terjadi sesuatu yang tidak beres.

"Maaf, Paman Patih. Kalau Paman Patih yakin dengan pendapat Paman, saya mencoba untuk menarik kesimpulan bahwa ada duri dalam daging di Kerajaan Suraloka ini. Jika Paman Patih menginginkan,

kami ingin membantu menyelidiki keadaan di sekitar Kerajaan Suraloka," ucap Jaka mengajukan keinginannya.

Patih Sodrana tentu saja gembira dengan keinginan Jaka. Hatinya merasa senang atas bantuan cuma-cuma dari tokoh muda digdaya itu.

"Keinginanmu sangat menggembirakan hatiku, Jaka. Aku juga senang kalau dalam penyelidikanmu itu kau tinggal di kediamanku, di kepatihan. Aku akan memintakan izin pada Yang Mulia Prabu Lokawisesa," sambut Patih Sodrana dengan wajah dihiasi kebahagiaan.

Jaka dan Mayang menyerahkan segalanya kepada Patih Sodrana. Juga ketika dirinya dibawa menghadap Prabu Lokawisesa. Jaka dan Mayang menurut saja.

***

Malam merangkak perlahan. Langit tampak dipenuhi awan pekat yang berarak. Hawa dingin menyebar di sudut-sudut kepatihan. Malam sebentar lagi akan dirambah hujan. Tiga orang prajurit jaga yang bertugas di kediaman Patih Sodrana merasakan hawa dingin yang menusuk kulit. Terlihat dari cara mereka berdiri yang merapat ke dinding. Tangan mereka didekapkan di dada.

"Akan turun hujan deras," gumam salah seorang penjaga.

Seiring dengan selesainya ucapan penjaga itu, hujan pun turun mengguyur bumi Kerajaan Suraloka. Suara guntur terdengar saling bersahutan.

Glar! Glegarrr...!

Grudug... gruduk...!

Pada saat guntur menggelegar tampak tiga so-

sok bayangan hitam muncul dengan melenting-kan tubuh dari balik rerimbunan pohon. Cepat dan gesit ketiga sosok bayangan itu melenting. Tahu-tahu sudah mendarat tanpa suara di hadapan tiga penjaga yang tengah merasakan hawa dingin menggigit

Glegar!

Grudug... grudug...!

Bersamaan dengan suara guntur yang menggelegar, ketiga sosok bayangan itu menyerang tiga penjaga dengan totokan-totokannya.

Tuk! Tuk! Tuk!

"Aaakh!"

Pekik kesakitan terdengar berturut-turut, namun jeritan yang keluar dari mulut penjaga tertutup suara guntur yang menggelegar. Hingga tak seorang pun yang mendengarnya. Termasuk Patih Sodrana, Jaka dan Mayang yang tengah berada di kamar masing-masing.

Kemudian tubuh ketiga sosok bayangan itu melenting ke wuwungan, tepat di atas kamar Patih Sodrana tidur. Ringan tiga sosok tubuh itu mendarat di wuwungan kamar Patih Sodrana. Dan dengan segenap keahliannya, mereka memasuki ruangan tidur Patih Sodrana.

Namun sayang, salah seorang di antara mereka bertindak ceroboh. Sebuah genteng yang sengaja disingkapnya terlepas dari tangan. Dan jatuh menimbulkan suara berisik. Patih Sodrana yang memang belum terlelap mendengar suara itu.

"Siapa di atas?!" bentak Patih Sodrana. Bersamaan dengan selesainya ucapan Patih Sodrana, tiga sosok tubuh itu meluruk dari wuwungan rumah. Ketiga sosok berpakaian hitam itu langsung menyerang Patih Sodrana dengan senjata masing-masing.

Tiga buah arit membabat ke arah leher, perut,

dan paha Patih Sodrana. Cepat dan keras serangan gelap itu. Namun Patih Sodrana bukanlah lelaki tua yang menjabat sembarang patih. Dia juga memiliki ilmu silat yang patut dibanggakan. Buktinya, hanya dengan sekali gerakan saja tiga serangan maut itu berhasil dielakkan.

Tiga sosok tubuh berpakaian hitam dan penutup kepala hitam itu tidak merasa heran melihat Patih Sodrana mampu menghindari serangan mereka. Ketiganya segera menghentikan serangan. Mata ketiganya yang berada di balik topeng hitam, memandang remeh Patih Sodrana.

"Kau harus mampus sekarang juga, Sodrana!" bentak salah seorang sosok bertopeng dengan suara berat dan kasar.

"Siapa kau? Apa yang ingin kau lakukan di sini?" tanya Patih Sodrana geram.

"Kau akan mampus, Sodrana! Jadi, tak perlu tahu siapa kami!" bentak sosok bertubuh pendek.

"Kurang ajar!" maki Patih Sodrana.

"He he he...!"

Salah seorang sosok bertopeng itu terkekeh. Lalu meloncat menerjang Patih Sodrana dengan senjatanya yang berupa arit. Suara angin berkesiutan mengiringi tibanya serangan sosok itu.

"Heaaa...!"

Bet! Bet!

"Hits!"

Patih Sodrana berkelit lincah ketika senjata orang bertopeng berkelebat mencecar lambung dan lehernya. Di tengah kelitannya, Patih Sodrana yang cerdik segera berpikir kalau bertarung di kamarnya adalah suatu kebodohan. Ruangan kamarnya memang tidak sempit, tapi untuk menghadapi keroyokan tiga sosok bertopeng itu rasanya dia tidak menemui kelelua-

saan bergerak.

Maka Patih Sodrana segera memutuskan untuk bertarung di luar kamar. Dengan perhitungan cukup matang, Patih Sodrana menghentakkan kaki kuat-kuat. Tubuh lelaki setengah baya itu seketika melesat ke wuwungan yang dibobol tiga tamu tak diundang itu.

"Hiaaa...!"

Cepat dan gesit gerakan yang dilakukan Patih Sodrana. Hingga dalam waktu singkat telah berada di wuwungan rumahnya. Tiga sosok bertopeng itu pun segera mengejar buruannya.

Pertarungan berlanjut di luar rumah Patih Sodrana. Dan rupanya Jaka dan Mayang telah turut terlibat dalam pertarungan. Setelah keduanya mendengar suara ribut-ribut di dalam kamar Patih Sodrana, keduanya segera berlari menuju asal suara. Dan ketika orang-orang yang bertarung itu berlari ke atas wuwungan, Jaka dan Mayang segera mengejarnya.

"Siapa mereka, Paman Patih?" tanya Jaka ketika ada kesempatan untuk bertanya.

"Entah. Yang jelas kita harus menangkap mereka hidup-hidup," jawab Patih Sodrana.

Patih Sodrana tak lagi memperhatikan Jaka ketika salah seorang lawan mengibaskan sesuatu dari balik pakaian hitamnya.

"Jangan sombong kau, Sodrana! Bagaimana mungkin kau dapat menangkap kami hidup-hidup, Terimalah ini! Hih!"

Wesss...!

"Awas, Ki!" teriak Jaka saat melihat puluhan benda pipih meluncur deras ke arah Patih Sodrana.

Jaka menduga benda pipih itu adalah puluhan jarum yang mengandung racun ganas. Terbukti dari bau amis yang menyertai datangnya senjata rahasia itu. Jaka tak ingin melihat Jarum-jarum itu menembus

tubuh Patih Sodrana. Maka, segera saja disajikan pukulan jarak jauhnya sesaat setelah memberi peringatkan pada Patih Sodrana.

"Hih!"

Wusss...!

Prat! Prat..!

Puluhan jarum beracun terpental balik terhalau serangkum angin keras yang keluar melalui pukulan jarak jauh Raja Petir.

Tiga sosok berpakaian hitam dengan topeng hitam yang menutupi wajah tampak terkejut dengan kehebatan lelaki muda berpakaian kuning keemasan itu. Senjata rahasia mereka terpental balik mengancam keselamatan mereka sendiri. Dengan geram, ketiga sosok itu menghentak kaki dengan keras. Tubuh ketiganya melenting ke udara, menghindari jarum-jarum beracun.

"Kurang ajar!" maki salah seorang sosok berpakaian hitam itu.

Ketiga sosok itu mendarat ringan di tanah becek. Hujan memang mulai reda sesaat setelah pertarungan di luar kediaman Patih Sodrana dimulai. Beberapa lamanya enam sosok tubuh itu tampak saling memandang. Sesaat kemudian, ketiga lelaki berpakaian serba hitam itu kembali menyerang. Kali ini serangan mereka terpecah menjadi tiga. Masing-masing saling berhadapan dengan satu lawan.

"Hati-hati, Mayang." ucap Jaka memperingatkan kekasihnya.

Mayang tak membalas ucapan Jaka. Gadis itu kelihatan sibuk menghadapi lawannya yang bertubuh gempal.

"Hiaaa...!"

Bet! Bet!

"Hop!"

Sambaran senjata sosok berpakaian hitam yang menjadi lawan Mayang terarah ke bagian tubuh yang mematikan. Serangan itu begitu cepat, dan disertai pengerahan tenaga dalam tinggi. Angin berkesiutan meningkahi serangan sosok bertubuh gempal itu.

Mayang meladeni serangan-serangan itu dengan ketenangan yang luar biasa. Pengalamanlah yang mengajari dara jelita itu untuk selalu tenang dalam menghadapi setiap pertarungan.

Maka dengan ketenangannya, Mayang berhasil mengelakkan serangan sosok berpakaian hitam itu. Namun begitu, Mayang juga menemui kesulitan saat dia harus melancarkan serangan balasan. Sosok bertubuh gempal itu memiliki kegesitan yang patut diacungkan jempol. Setiap kali serangan Mayang datang, saat itu pula lawannya berhasil mengelak. Bahkan memberikan serangan balasan yang tak dapat diduga datangnya.

"Mampus kau!" bentak sosok bertubuh gempal itu.

Bet!

Sebuah sampokan senjata ke arah dada Mayang dilancarkan sosok bertubuh gempal dalam rangkaian serangan balasan.

Mayang terkejut bukan main. Tapi berkat kewaspadaannya, Mayang segera menangkis serangan itu dengan payungnya yang masih menutup.

Trang!

"Akh...!"

"Ukh...!"

Pekik tertahan terdengar berturut-turut. Bersamaan dengan itu dua tubuh terhuyung-huyung sejauh dua langkah ke belakang. Sosok bertubuh gempal terhuyung seraya memegang tangannya yang bergetar dan terasa linu. Begitu juga Mayang Sutera.

Hebat juga tenaga dalam orang ini. Puji Mayang dalam hati. Gadis itu merasa tenaga dalamnya tak berbeda jauh dengan sosok bertubuh gempal itu. Di saat Mayang dan lawannya masih merasakan nyeri pada tangannya. Tiba-tiba....

"Aaa...!"

Pekik kematian membubung tinggi ke langit. Sosok berpakaian hitam yang menjadi lawan Patih Sodrana tersungkur di tanah dengan tenggorokan tertembus arit miliknya sendiri.

Kejadian itu begitu cepat berlangsung. Saat sosok berpakaian hitam yang menjadi lawan Raja Petir menghantamkan senjatanya ke arah ulu hati, Jaka menangkis dengan pengerahan tenaga dalam tinggi. Senjata yang berada di tangan penyerang Jaka langsung terpental deras dan menghantam tenggorokan lawan Patih Sodrana yang tengah berada di udara. Sedangkan lawan Jaka harus merasakan sakit yang hebat pada pergelangan tangannya.

Sosok bertubuh gempal, lawan Mayang, terkejut menyaksikan kematian temannya. Sementara yang seorang lagi terkulai di tanah. Sosok itu tiba-tiba bergerak hendak melarikan diri. Namun Mayang telah lebih dulu dapat membaca maksud lawan. Saat itu juga Mayang mengejar sosok bertubuh gempal dengan senjata yang sudah terhunus.

"Hiaaa...!"

Bret!

"Aaa...!"

Senjata Mayang yang berupa payung kecil berukuran runcing membabat telak punggung sosok bertubuh gempal itu. Pekik kesakitan terdengar. Dan tubuh sosok terbungkus pakaian hitam itu roboh dengan punggung mengucurkan darah.

Tiga sosok berpakaian hitam yang mengenakan

selubung kepala hitam itu kini tergeletak tanpa daya. Seorang di antaranya telah menjadi mayat. Patih Sodrana dengan kegeraman yang luar biasa menghampiri lawan-lawan yang sudah tidak berdaya itu.

Bret! Bret! Bret!

Dengan kasar Patih Sodrana menarik kain penutup wajah tiga orang berpakaian hitam itu

"Heh?!"

Patih Sodrana terkejut melihat salah seorang yang ingin membunuhnya ternyata seorang perempuan. Begitu juga Jaka dan Mayang. Saat itulah tiba-tiba....

"Eugkhh...!"

"Eugkhh...!"

Dua orang tamu tak diundang itu terkulai. Mati. Rupanya mereka membunuh diri untuk menjaga kerahasiaan penyamarannya. Dari mulut kedua orang itu menyebar bau amis.

"Dia tewas karena menggigit pil yang diletakkan di mulutnya. Pil beracun ganas," ucap Jaka.

"Pasti ada seseorang yang mengutus mereka. Dan menyuruh mereka melakukan bunuh diri daripada harus membongkar rahasia," duga Patih Sodrana.

Jaka dan Mayang membenarkan dugaan Patih Sodrana.

Malam semakin larut. Suara-suara serangga terdengar jelas, karena hujan telah berhenti. Sementara Patih Sodrana dan Jaka sibuk menyingkirkan mayat-mayat itu. Patih Sodrana berniat melaporkan kejadian ini pada Prabu Lokawisesa.

***

9

Prabu Lokawisesa murka mendengar kabar yang disampaikan Patih Sodrana. Kemurkaannya bukan saja karena ada orang yang bermaksud melenyapkan nyawa Patih Sodrana. Tapi lebih jauh disebabkan ada orang-orang yang bermaksud merongrong kewibawaan kerajaan. Dan mempertimbangkan kejadian yang menimpa Patih Sodrana, Prabu Lokawisesa menitahkan untuk memperketat penjagaan di sekitar istana dan kepatihan. Seluruh prajurit jaga dari semua kesatuan harus meningkatkan kewaspadaan.

Di hati Prabu Lokawisesa terbersit suatu kesimpulan kalau yang membunuh Punggawa Adikara bukanlah Laga Lembayung. Namun sang Prabu belum ingin mengeluarkan Laga Lembayung dari ruang khususnya. Beliau ingin melihat perkembangan keadaan lebih dulu.

Di saat penjagaan ketat yang dilakukan pihak kerajaan, Jaka dan Mayang memohon pada Patih Sodrana untuk menyelidiki peristiwa itu di luar istana. Karena menurut Jaka, bukan mustahil orang-orang dekat sang Prabu yang melakukan semua itu. Dan bukan mustahil pula mereka sedang menyusun kekuatan di luar kerajaan. Untuk kemudian menyerbu dan menggulingkan kedudukan sang Prabu.

Merasa alasan yang diberikan Jaka cukup diterima, Patih Sodrana mengijinkan Jaka dan Mayang melakukan penyelidikan di luar istana. Namun Patih Sodrana menginginkan Jaka untuk secepatnya melaporkan hasil penyelidikannya. Terutama yang berhubungan dengan rencana untuk merongrong wibawa kerajaan. Tentu saja Jaka dan Mayang menyanggupi permintaan Patih Sodrana. Pada hari itu juga kedua

pendekar muda itu meninggalkan kepatihan.

"Dari mana kita memulai penyelidikan ini, Kakang?" tanya Mayang ketika keduanya sudah berada di luar kepatihan.

"Kau ingat desa yang membatasi kotaraja?" Jaka balik melontarkan pertanyaan pada gads jelita berpakaian jingga itu.

"Desa Magetan yang Kakang maksud?" duga Mayang.

"Betul."

"Dan hutan lindung di desa itu yang menjadi sasaran penyelidikan kita?" duga Mayang lagi.

"Pikiran kita sama," ucap Jaka seraya tersenyum dan memegang pinggang Mayang.

"Ah, Kakang," ujar Mayang malu-malu seraya menyentuh tangan kekasihnya.

"Ayo kita mulai penyelidikan ini! Hop!"

Tubuh Jaka melesat cepat meninggalkan Mayang. Gadis jelita berpakaian jingga itu sesaat terperangah menyaksikan tindakan Jaka. Namun sesaat berikutnya Mayang sudah menghentakkan kaki menyusul kekasihnya. Mereka saling berkejaran. Dan beberapa saat kemudian, kedua anak muda itu sudah berlari sejajar.

Kedua pendekar muda yang disegani di dunia persilatan itu mengerahkan ilmu lari cepat dan meringankan tubuh. Maka tak heran jika hanya dalam waktu singkat mereka sudah tiba di tepi hutan lindung.

"Sepertinya tidak ada kegiatan di dalam hutan sana, Kakang," duga Mayang.

"Kita harus waspada. Mungkin kegiatan mereka di ujung hutan lindung sebelah sana," jawab Jaka

Belum lagi hilang gema suara Jaka, tiba-tiba dua sosok tubuh meluruk dari atas sebatang pohon besar yang berdaun rimbun. Dua sosok lelaki bertu-

buh kekar itu langsung memberikan pukulan dan tendangan yang mengandung tenaga dalam tinggi.

"Hiaaa...!"

Bet! Bet!

Dua serangan berturut-turut mencecar dada dan perut Jaka serta Mayang. Namun serangan itu hanya membentur angin ketika Jaka dan Mayang berkelit lincah. Kemudian menghentakkan kakinya melakukan lompatan ke belakang untuk mengatur jarak

"Hei! Mengapa Kisanak berdua menyerang kami? Apa alasannya?" tanya Jaka tak mengerti.

"Aku ingin membuat kalian jadi bangkai!"

"Hiaaa...!"

Lelaki bertubuh tinggi besar yang sebelah matanya ditutup bahan kulit berwarna hijau lurik kembali bergerak hendak menyerang Jaka dan Mayang, tapi....

"Tahan, Kisanak!" bentak Jaka menggelegar.

Lelaki tinggi besar itu seketika menghentikan gerakannya.

"Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian. Bertatap muka pun baru kali ini. Kenapa kalian begitu memusuhi kami? Adakah perbuatan kami yang merugikan Kisanak berdua?" tanya Jaka tenang.

"Kita memang baru kali ini bertatap muka. Anak Muda!" hardik lelaki tinggi kekar yang berkumis seperti sapu ijuk. "Tapi aku menginginkan nyawamu!"

"Kau boleh saja menginginkan nyawa kami. Tapi apa alasannya? Ah, perkenalkan dulu. Namaku Jaka," ucap Jaka lagi, tanpa terpancing kata-kata kasar yang dilontarkan lelaki di hadapannya.

'Tanpa kau sebut pun aku sudah tahu nama lengkapmu. Jaka Sembada alias Raja Petir. Huh! Kau ingin menyombongkan julukanmu heh?! Dengar, Bocah! Meski julukanmu sering disebut-sebut tokoh per-

silatan, namun aku Naga Mata Tunggal dan kawanku Bajing Ireng, tidak takut pada julukanmu!" tukas lelaki yang mengaku berjuluk Naga Mata Tunggal.

"Ayo bersiaplah, Raja Petir! Jangan sia-siakan hidupmu yang hanya satu kali!" ujar rekan Naga Mala Tunggal yang tak lain Bajing Ireng.

Lelaki berpakaian hitam yang berjuluk Bajing Ireng dan Naga Mata Tunggal mengatur kedudukan. Keduanya meloloskan senjata masing-masing. Naga Mata Tunggal mengeluarkan sepasang bola duri berantai panjang yang dililitkan di pinggang. Sedangkan Bajing Ireng meloloskan golok pendek yang bagian depannya bergerigi mirip gigi bajing.

Jaka dan Mayang kelihatan tidak merasa gentar melihat senjata yang terhunus di tangan Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng. Namun dengan waspada dua pendekar muda itu memperhatikan lawan-lawannya yang bergerak memperagakan jurus dasar andalannya.

"Hiaaa...!"

Wuk! Wuk!

Mendadak Naga Mata Tunggal memutar bola durinya dengan diiringi pekik yang cukup keras. Bola duri itu berputar cepat di atas kepala Naga Mata Tunggal. Lalu....

"Haaat...!"

Wuuuk!

Bola duri yang dihubungkan dengan rantai baja itu berkelebat ke atas kepala Raja Petir. Tokoh muda yang matang pengalaman itu tentu tidak membiarkan serangan Naga Mata Tunggal. Hanya dengan merendahkan tubuhnya, serangan bola duri itu luput. Namun bola duri yang lainnya sudah berkelebat mencecar bagian bawah tubuh Jaka.

Wuuuk!

"Uts!"

Jaka cepat menghentakkan kakinya kuat-kuat. Tubuh pemuda itu melenting indah ke udara. Pada saat itu, dua sosok tubuh tiba-tiba melesat dari atas pohon besar yang lain. Kedua sosok berpakaian hijau dan coklat itu langsung melancarkan pukulan dahsyat ke tubuh Jaka.

"Hiaaa...!"

"Heaaat..!"

Jaka terkejut menyaksikan kenyataan yang ada. Pada saat tubuhnya berada di udara, dua serangan berturut-turut mengancamnya. Itu cukup menyulitkannya untuk menghindari serangan yang datang begitu mendadak. Tak ada pilihan lain, dia harus menangkis serangan-serangan itu.

Seketika itu juga Jaka mengangkat tangan melindungi bagian tubuh yang menjadi incaran lawan. Tak pelak lagi, dua benturan keras terdengar berturut-turut.

Plak! Plak!

"Heh?!"

Jaka tampak terkejut merasakan tenaga dalam lawan. Kekuatan tenaga dalam itu tidak terpaut jauh dengan yang dimilikinya. Dua lelaki berpakaian hijau dan coklat pun terperangah menyaksikan kekuatan tangan Jaka. Keduanya merasakan linu pada tangannya.

'Tidak percuma kau berjuluk Raja Petir, Anak Muda? Ternyata julukanmu bukan omong kosong," ucap lelaki berpakaian hijau setelah berhasil meredam linu yang mendera tangannya.

"Kalau orang lain yang menerima ‘Pukulan Maut Sepasang Iblis Api’ maka tangan orang itu akan matang seperti ayam panggang. Tapi ternyata bagimu tidak. Raja Petir. Kau memang tokoh yang hebat!"

"Ya. Kau memang hebat. Raja Petir. Namun

sayang kehebatanmu akan terbungkam kedahsyatan ilmu-ilmu Sepasang Iblis Api. Ha ha ha...!" timpal lelaki berpakaian coklat.

Dua lelaki berjuluk Sepasang Iblis Api itu tertawa keras. Begitu juga Naga Mata Tunggal. Rupanya mereka bersekongkol untuk melenyapkan Jaka dari rimba persilatan. Sementara, Jaka sekilas melirik ke arah pertarungan Mayang Sutera dengan Bajing Ireng.

"Perempuan itu kekasihmu. Raja Petir?" tanya lelaki berpakaian coklat yang berambut merah.

Jaka tidak menjawab pertanyaan lelaki itu. Pemuda itu mengkhawatirkan keselamatan Ma-yang. Entah mengapa tiba-tiba perasaan Jaka dilanda kegelisahan.

"Ha ha ha.... Mengapa kau bengong seperti macan ompong, Raja Petir?! Apakah kau gentar menghadapi kami?" ejek lelaki berpakaian hijau yang juga berambut merah. Rupanya, itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan julukan Sepasang Iblis Api.

"Hentikan kesombongan kalian, Sepasang Iblis Api," ucap Jaka tegas. "Aku bukan gentar pada kalian. Tapi aku tidak yakin kalian dapat mengalahkanku."

Merah padam wajah Sepasang Iblis Api mendengar ucapan Jaka. Maka saat itu juga....

Prok! Prok! Prok!

Tepukan tangan yang cukup kuat dilakukan lelaki berpakaian hijau. Suara tepukan itu menggema dan memantul-mantul. Dan seiring dengan lenyapnya suara itu, tiga sosok bayangan berkelebat cepat dan mendarat di sisi kanan Sepasang Iblis Api.

Jleg...!

***

10

Tiga sosok lelaki berpakaian putih berdiri tegak dengan sorot mata tajam menatap wajah Jaka.

"Aku orang pertama dari Tiga Hantu Putih," ucap lelaki tinggi kurus.

"Aku orang kedua."

"Dan aku orang ketiga."

Suara perkenalan itu didengar Jaka dengan jelas. Sementara tatapan matanya menyelusuri tubuh tiga lelaki berpakaian putih itu. Corak pakaian mereka sama persis.

"Karena kehadiranmu di rimba persilatan, tokoh-tokoh golongan hitam selalu gagal setiap kali ingin mereguk keinginannya. Sekarang juga kau harus mampus!" ucap orang pertama dari Tiga Hantu Putih.

"Ya. Kau harus mampus!" sambut orang kedua dan ketiga

Menegang otot-otot Jaka mendengar ucapan lelaki di hadapannya.

"Kalian boleh saja mempunyai keinginan membunuhku. Tapi sebelumnya aku ingin tahu, apakah perbuatan kalian ini ada sangkut-pautnya dengan kejadian di Istana Suraloka?" tanya Jaka.

"Untuk apa kau tahu itu, Bocah!" bentak lelaki pertama dari Sepasang Iblis Api.

"Naga Mata Tunggal! Kau bantu Bajing Ireng membekuk gadis liar itu. Biar kami berlima yang meringkus dan mencabut nyawa Raja Petir!" ujar lelaki itu lagi.

Naga Mata Tunggal langsung mencelat mematuhi ucapan orang pertama Sepasang Iblis Api.

Sepeninggal Naga Mata Tunggal, orang pertama Sepasang Iblis Api memberi aba-aba untuk segera

menggempur Raja Petir. Maka saat itu juga Tiga Hantu Putih langsung bergerak mengurung Jaka. Begitu pula Sepasang Iblis Api.

"Hiaaat...!"

"Haaat..!"

Orang ketiga Tiga Hantu Putih serta orang kedua Sepasang Iblis Api bergerak melancarkan serangan. Angin berkesiutan mengiringi serangan keduanya yang langsung menggunakan senjata yang berupa keris panjang dan sebatang pedang.

Raja Petir tentu saja tidak menganggap remeh serangan kedua lawannya yang dilancarkan secara bersamaan. Sebelum senjata-senjata itu merejam tubuhnya, Jaka telah lebih dulu bergerak lincah dengan jurus 'Lejitan Lidah Petir'.

Bet! Bet!

Serangan gencar yang dilancarkan lelaki berambut merah dan lelaki berpakaian putih menemui tempat kosong. Tubuh Jaka dengan mengerahkan jurus 'Lejitan Udah Petir' begitu sukar untuk ditembus senjata. Rasa penasaran dua lelaki itu membuat mereka terus melancarkan serangan. Malah serangannya kali ini dibantu rekan-rekannya yang lain. Maka pertarungan satu lawan lima pun tak dapat dihindarkan lagi.

Lima lelaki itu menyerang Jaka dari berbagai arah. Tanpa memberi kesempatan pada Jaka untuk memberikan serangan balasan. Senjata-senjata mereka yang berupa keris dan pedang terus berkelebat mencecar bagian-bagian tubuh yang mematikan.

Keparat! Maki Jaka dalam hati. Aku harus menggelar 'Aji Bayang-bayang'.

Sementara Jaka sibuk melayani lima pengeroyoknya, Mayang Sutera pun menghadapi hal yang sama. Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng begitu sulit

ditundukkan. Meskipun gadis itu telah mengeluarkan senjatanya yang berupa payung namun Naga Mata Tunggal begitu sulit didekati. Sebab, senjatanya mampu menjangkau jarak jauh.

Pada pertarungan satu lawan dua ini Mayang kelihatan terdesak. Kedudukan Mayang terus tergempur mundur hingga tepi hutan lindung terlampaui.

"Haaat..!"

Trang!

Wut!

Dengan gencar Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng melancarkan serangan-serangannya. Mau tak mau Mayang terus bergerak mundur untuk menghindari keganasan serangan lawan. Meski sesekali gadis itu berusaha menangkis serangan lawan yang terlalu cepat datangnya dan mengarah ke jantung.

Bunyi berdentangan dan percik bunga api tak dapat dihindari. Mayang masih berusaha memberikan perlawanan gigih. Senjatanya yang berupa gelang-gelang emas yang terselip di balik bajunya telah dikeluarkan untuk menjaga jarak pertarungan. Gelang-gelang emas yang dilempar Mayang melesat cepat mencecar tubuh Bajing Ireng dan Naga Mata Tunggal.

Singgg...!

"Uts!"

"Ops!"

Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng berlompatan sesaat setelah senjata Mayang melesat ke arah mereka. Senjata itu memang berhasil dihindari kedua lawan Mayang. Namun gelang-gelang itu seperti mempunyai mata. Senjata itu kembali meluncur ke arah pemiliknya.

Tap! Tap!

Mayang menangkap senjata miliknya dan bermaksud melemparnya kembali. Tapi bukan main terke-

jutnya gadis cantik itu ketika tiba-tiba saja dari atas kepalanya bertebaran jaring-jaring yang mengurung geraknya.

Wrrr! Wrrr...!

Mayang berusaha mendobrak jaring itu dengan senjatanya. Namun jaring itu lebih cepat menutupi tubuh Mayang. Apalagi jaring itu tidak cuma satu. Jaring-jaring lain berjatuhan menutupi tubuh gadis itu.

Dua belas lelaki berpakaian hitam yang masing-masing memegang ujung jaring kelihatan saling berputar. Akibatnya, tubuhnya semakin terjerat. Gadis itu sedikit pun tidak mampu menggerakkan tubuhnya, sebab kedua belas lelaki itu mempererat pegangannya pada tali jaring.

"Ha ha ha...!"

Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng tertawa terbahak-babak menyaksikan lawannya terkurung dalam jaring. Kemudian mereka mendekati tubuh Mayang yang sudah tidak berdaya.

"Ha ha ha.... Kau sesungguhnya amat cantik. Tapi sayang kau terlalu galak," ucap Naga Mata Tunggal dengan genit

"Cuh!"

Mayang meludahi tubuh Naga Mata Tunggal. Namun sasaran yang dituju lebih dulu menghindar.

"Sudah kukatakan kau itu galak! Sekarang kau tahu sendiri akibatnya. Sebentar lagi dirimu akan dipasung!" tukas Naga Mata Tunggal menakut-nakuti

Mayang membelalakkan matanya mendengar ucapan Naga Mata Tunggal.

"Kubunuh kau jika aku berhasil lepas dari sini!" ucap Mayang geram.

"Ha ha ha.... Siapa yang bisa menolongmu, Anak Manis? Kekasihmu pun kurasa tidak mungkin. Untuk menghadapi Sepasang Iblis Api dan Tiga Hantu

Putih saja dia tak akan sanggup, mana mungkin dia bisa mengeluarkan mu dari kekuasaan kami?" kilah Bajing Ireng sambil membusungkan dada. "Sayang aku tak punya kuasa untuk memperlakukanmu seenak perutku. Kalau tidak...."

"Lelaki bejat!" maki Mayang yang sudah dapat membaca arah bicara Bajing Ireng.

"Ha ha ha...," Bajing Ireng tertawa lepas mendengar makian Mayang.

"Ayo kita bawa dara nakal ini ke hadapan Yang Mulia," perintah Naga Mata Tunggal.

Belasan lelaki yang memegang tali jaring segera bergerak menarik tubuh Mayang. Sementara gadis cantik kekasih Raja Petir itu dengan terpaksa melangkahkan kaki terseok-seok.

***

Sementara Mayang Sutera telah berhasil ditawan Naga Mata Tunggal dan Bajing Ireng, tidak demikian halnya dengan Jaka Sembada. Lelaki muda yang berjuluk Raja Petir itu terlalu sukar untuk ditaklukkan Sepasang Iblis Api dan Tiga Hantu Putih. Meskipun kelima pengeroyoknya telah mengeluarkan segenap kemampuan mereka.

"Kau memang tangguh. Raja Petir! Tapi mampukah kau menghadapi 'Ajian Iblis Api'. Ayo Darga! Kerahkan ajian itu!" ajak orang pertama Sepasang Iblis Api.

Lelaki berambut merah yang bernama Darga segera menuruti perintah itu. Langkah kakinya ditarik mundur. Sesaat setelah membaca mantera-mantera, tangannya menghentak keras ke depan.

"Haiiit...!"

"Haaat...!"

Dua pekikan keras terdengar bersamaan. Dan dua hentakan tangan terlihat. Maka, dua gumpalan sinar merah pekat meluncur deras ke arah Raja Petir.

Wesss! Wesss!

Melihat serangan lawan, Jaka segera memapaki dengan 'Pukulan Pengacau Arah'. Angin bergulung tercipta dari telapak tangan Jaka yang terbuka. Angin itu meluruk cepat menghadang sinar merah pekat milik Sepasang Iblis Api.

Wrrr...!

Glarrr!

Ledakan seperti guntur terdengar seketika ketika segulungan angin ciptaan Jaka dan dua gumpalan sinar merah pekat berbenturan di udara. Tubuh Sepasang Iblis Api terhuyung tiga langkah ke belakang. Sedangkan Jaka hanya terdorong satu langkah.

Sepasang Iblis Api terlihat saling berpandangan. Mereka tak menyangka kalau serangannya dengan mudah dapat dipatahkan lawan. Tatapan mata Sepasang Iblis Api kemudian beralih ke wajah-wajah Tiga Hantu Putih. Lalu mata orang pertama Sepasang Iblis Api mengerling. "Mulai!"

Wesss! Wesss....!

Werrr! Werrr...!

Seiring dengan teriakan orang pertama Sepasang Iblis Api, bertebaranlah senjata-senjata rahasia yang berupa lempengan logam pipih beracun milik Sepasang Iblis Api dan gumpalan serbuk putih beracun Tiga Hantu Putih.

Jaka tidak menyangka dengan apa yang dilakukan lawan. Cepat Raja Petir bergerak melentingkan tubuhnya ke belakang. Dan ketika menjejak tanah, tubuhnya kembali melenting. Senjata lawan yang berupa lempengan logam pipih tidak menemui sasaran. Sedangkan gumpalan serbuk putih beracun menimbul-

kan ledakan ketika menyentuh tanah.

Blers! Blers!

Udara di sekitar tempat meledaknya gumpalan serbuk putih itu dipenuhi asap berwarna putih. Bau anyir tercium begitu menyengat.

Jaka yang mengetahui siasat licik lawannya segera mengacaukan asap putih yang menghalangi pandangan matanya. Dan bukan main terkejutnya Jaka ketika melihat lawan-lawannya sudah tidak berada di tempat. Mereka telah menghilang entah ke mana.

Jaka cemas melihat kenyataan ini. Apalagi ketika mendatangi tempat Mayang bertarung. Di sana tidak dijumpainya siapa pun, sehingga kecemasannya semakin bertambah.

Setelah berpikir sesaat, akhirnya Jaka memutuskan untuk mencari Mayang di dalam hutan lindung. Pemuda itu yakin kalau Mayang masih hidup. Maka, seketika itu pula tubuh Raja Petir melesat cepat menuju hutan lindung.

Apakah Raja Petir berhasil menemukan Mayang Sutera? Siapa tokoh yang berdiri di balik penawanannya? Dan, bagaimana nasib Laga Lembayung? Serta apa yang terjadi di Kerajaan Suraloka?

Untuk mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan itu, silakan simak serial Raja Petir berikutnya dalam episode "Api di Suraloka".

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa